

**PELATIHAN PENGASUHAN UNTUK MENINGKATAN KEMAMPUAN ORANG
TUA DALAM PENGASUHAN ANAK**

SKRIPSI



Ari Wibawa

201510230311282

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG**

2019

**PELATIHAN PENGASUHAN UNTUK MENINGKATAN KEMAMPUAN ORANG
TUA DALAM PENGASUHAN ANAK**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Universitas Muhammadiyah Malang
sebagai salah satu persyaratan untuk Memperoleh Gelar**

Sarjana Psikologi

Ari Wibawa

201510230311282



FAKULTAS PSIKOLOGI

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG

2019

SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh:

Ari Wibawa

Nim : 201510230311282

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Pada tanggal, 4 Oktober 2019
dan dinyatakan memenuhi syarat sebagai kelengkapan
memperoleh gelar Sarjana (S1) Psikologi
Universitas Muhammadiyah Malang

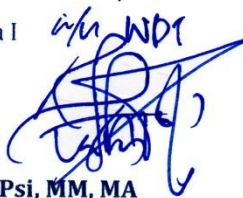
SUSUNAN DEWAN PENGUJI :

Ketua/Pembimbing I,



Dr. Latipun, M. Kes.

Anggota I



Siti Maimunah, S. Psi, MM, MA

Sekretaris/Pembimbing II,



Uun Zulfiana, S.Psi, M.Psi.

Anggota II



M. Fath Mashuri, S.Psi., MA

Mengesahkan

Dekan,



Muhamad Salis Yuniardi, M.Si., Ph.D

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Judul Skripsi : Pelatihan Pengasuhan untuk Meningkatkan Kemampuan Orang Tua dalam Pengasuhan Anak
Nama Peneliti : Ari Wibawa
NIM : 201510230311282
Fakultas/Jurusan : Psikologi
Perguruan Tinggi : Universitas Muhammadiyah Malang

Menyatakan bahwa skripsi/karya ilmiah yang berjudul:

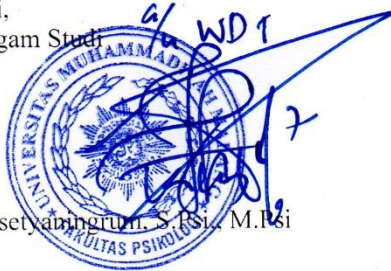
Pelatihan Pengasuhan untuk Meningkatkan Kemampuan Orang Tua dalam Pengasuhan Anak.

1. Adalah bukan karya orang lain baik sebagian maupun keseluruhan kecuali dalam bentuk kutipan yang digunakan dalam naskah ini dan telah disebutkan sumbernya.
2. Hasil tulisan karya ilmiah/skripsi dari penelitian yang saya lakukan merupakan Hak bebas Royalti non eksklusif, apabila digunakan sebagai sumber pustaka.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan apabila pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia mendapat sanksi sesuai dengan undang-undang yang berlaku.

Malang, 13 September 2019

Mengetahui,
Kepala Progam Studi



Susanti Prasetyaningrum, S.Psi, M.Psi

Yang Meyatakan



Ari Wibawa

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang selalu melimpahkan Rahmat dan Hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Pelatihan Pengasuhan untuk Meningkatkan Kemampuan Orang Tua dalam Pengasuhan Anak.”. Adapun skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang.

Tentunya dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis banyak mendapatkan bimbingan dan petunjuk serta bantuan yang bermanfaat dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis ingin menyampaikan rasa terimakasih kepada:

1. Bapak Muhammad Salis Yuniardi, S.Psi, M.Psi, Ph.D selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang.
2. Bapak Dr. H. Latipun, M.Kes. dan Ibu Uun Zulfiana, M.Psi. selaku Dosen pembimbing I dan II yang telah memberikan arahan serta bimbingan yang sangat berarti, hingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
3. Bapak Zainul Anwar, S.Psi., M.Psi selaku Dosen wali penulis yang telah mendukung dan memberi pengarahan sejak awal perkuliahan sampai selesai skripsi ini.
4. Bapak dan Ibu yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk menjadi subjek penelitian ini dari pelaksanaan uji coba instrumen hingga pelatihan telah dilakukan.
5. Ibu Laila dan Ayah Rahmadi yang tiada hentinya mendoakan dan mendukung penulis dari awal perkuliahan hingga penulis berhasil menyelesaikan skripsi ini. Terimakasih atas segala kasih sayang yang telah diberikan selama ini.
6. Kakak dan Adik tersayang, yang selalu memberikan semangat dan menghibur penulis. Terimakasih telah menjadi saudara yang baik.
7. Keluarga, sahabat dan teman penulis, yang tidak bisa disebutkan satu persatu. Terimakasih untuk motivasi dan doa selama ini dari awal perkuliahan dan sampai penulis menyelesaikan skripsi ini.
8. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, yang telah banyak memberikan bantuan pada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, sehingga kritik dan saran demi perbaikan karya ini sangat penulis harapkan. Meski demikian, penulis berharap semoga skripsi ini dapat membawa banyak manfaat bagi peneliti khususnya dan pembaca pada umumnya.

Malang, 13 September 2019
Penulis

Ari Wibawa

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN.....	i
SURAT PERNYATAAN.....	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR TABEL	v
DAFTAR GAMBAR	vi
DAFTAR LAMPIRAN	vii
ABSTRAK	1
PENDAHULUAN.....	2
Latar Belakang.....	2
Rumusan Masalah	2
Urgensi Penelitian	3
Tujuan Penelitian.....	4
Manfaat Penelitian.....	4
TINJAUAN PUSTAKA.....	4
Landasan Teori.....	4
Pengasuhan Anak	4
<i>Authoritative</i>	5
<i>Authoritarian</i>	5
<i>Permissive</i>	5
<i>Neglectful</i>	6
Pengasuhan Disfungsional	6
Kemampuan Pengasuhan	7
Hubungan Antara Pelatihan Pengasuhan dengan Kemampuan Pengasuhan Anak.....	7
Hipotesa.....	8
METODE PENELITIAN	8
Rancangan Penelitian	8
Subjek Penelitian	8
Variabel dan Instrumen Data.....	8
Prosedur dan Analisa Data Penelitian	9
HASIL PENELITIAN.....	10
DISKUSI.....	12



DAFTAR TABEL

Tabel 1. Kategori Skala.....	9
Tabel 2. Prosedur Pelatihan Pengasuhan.....	10
Tabel 3. Data Deskripsi Subjek.....	10
Tabel 4. Skor dan Kategori <i>Dysfunctional parenting</i>	11
Tabel 5. Uji Paired Sample T-test	12



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Hasil Pre-test dan Post-test.....	11
---	----



DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN I Skala Saat Try Out Instrumen	17
LAMPIRAN II Analisa Validitas dan Reliabilitas Instrumen	21
Uji Pertama.....	23
Uji Kedua	24
Uji Ketiga	25
LAMPIRAN III Blue Print dan Skala Dysfunctional Parenting	25
LAMPIRAN IV Hasil Analisa Data Uji Paired Sample T-Test.....	29
LAMPIRAN V Data Kasar Penelitian	31
LAMPIRAN VI Modul Pelatihan	33
LAMPIRAN VII Buku Pelatihan	47
LAMPIRAN VIII Dokumentasi.....	70



PELATIHAN PENGASUHAN UNTUK MENINGKATAN KEMAMPUAN ORANG TUA DALAM PENGASUHAN ANAK

Ari Wibawa

Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Malang
ariwibawa@webmail.umm.ac.id

Pengasuhan anak merupakan *life-skill* atau kemampuan setiap orang tua untuk mengasuh dan mendidik anak mereka. Pelatihan pengasuhan merupakan suatu pembelajaran tentang *life-skill* tentang cara-cara menghadapi anak dan menyelesaikan berbagai macam konflik antara orang tua dan anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah pelatihan pengasuhan dapat meningkatkan kemampuan orang tua dalam pengasuhan anak. Subjek penelitian ini yaitu 11 orang tua, dari 11 subjek, terdapat 10 laki-laki dan 1 perempuan yang memiliki anak dengan rentang usia antara 2 hingga 18 tahun dan memiliki skor *Dysfunctional Parenting* sangat tinggi, tinggi, dan cukup. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Analisis data menggunakan teknik analisis *paired sample t-test* dengan menggunakan program SPSS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelatihan pengasuhan dapat meningkatkan kemampuan orang tua dalam pengasuhan anak dengan nilai probabilitas ($p = ,010 < ,05$). Dengan demikian ada perbedaan hasil rata-rata skor hasil dari *Dysfunctional Parenting* dari sebelum diberi pelatihan kemampuan pengasuhan dan sesudah diberi pelatihan pengasuhan.

Kata Kunci : pelatihan pengasuhan, pengasuhan anak

Parenting was a life-skill or the ability of parent to educate and take care of their children. Training of parenting was a learning about life-skill about ways to deal with children and resolve various kinds of conflicts between parents and children. This research aimed to find out whether training of parenting could improve parents' understanding in taking care of the children. The subjects in this research were 11 parents, 10 of them were male and 1 was female who had children aged 2 to 18 years. They had Dysfunctional Parenting score of very high, high and adequate. This research used quantitative methods. Data analysis used paired sample t-test analysis techniques using the SPSS program. The results showed that parenting skills training could improve parents' understanding of childcare with a probability value ($p = ,010 < ,05$). Therefore, there were differences in the average results of Dysfunctional Parenting results from before being given training in parenting skill and after being given training in parenting skill.

Keywords: parenting skill training, parenting

Generasi abad 21 adalah generasi yang sudah tidak asing lagi dengan hiruk-pikuk perkembangan teknologi dan pergaulan bebas, teman baru yang bisa ia dapat melalui sosial medianya. Dikarenakan terlalu terlena dalam hiruk-pikuk perkembangan teknologi banyak remaja yang terkena dampak negatifnya.

Salah satu kasus yang banyak di alami oleh generasi ini adalah kecanduan teknologi, kecanduan teknologi merupakan salah satu faktor dari berbagai permasalahan remaja saat ini, yang dimana anak kecil sudah mulai mengenal gadget. Surat berita *Daily Mail* Amerika pada tahun 2013 di laporkan bahwa 29% balita dapat dengan mudah menggunakan gadget, dan 70% sisanya mahir ketika memasuki sekolah dasar. Menurut *USA Centres for Disease Control and Prevention*, rata-rata anak usia dini dan remaja menghabiskan waktu 8 jam dalam sehari untuk menonton layar elektronik mereka. Anak usia lima tahun, perspektif pembelajaran balita jauh lebih cepat daripada anak-anak. Jika anak menggunakan gadget, waktu mereka untuk berkomunikasi dengan orang tua mereka dan belajar terbatas. Anak perlu waktu yang tepat berbicara dengan orang tua mereka sehingga mereka bisa pelajari kata-kata baru dan cara berkomunikasi. Anak membutuhkan orang tua mereka bukan gadget. Paparan terkait gadget dengan keterlambatan kognitif dan gangguan pembelajaran. Peneliti di University of Washington, gadget modern tidak diperlukan dalam perkembangan anak. (Sundus, 2018)

Dampak kurangnya pengawasan dari orang tua terhadap anak yaitu penggunaan gadget yang berlebihan pada anak. Banyak sekali dampak-dampak negatif yang muncul pada anak secara fisik maupun mental. Banyak sekali orang tua mengeluhkan permasalahan anak mereka tanpa disadari bahwa yang orang tua keluhkan sebenarnya terjadi karena ketidaksadaraan mereka terhadap dampak gadget yang berlebihan pada anak mereka.

Penelitian di India pada tahun 2017 tentang dampak dari penggunaan *handphone* pada anak-anak dan hasilnya dari 414 anak-anak dominan 194 anak (43.1%) menghabiskan waktunya menggunakan *handphone* selama 1-3 jam, diikuti 130 anak (28.8%) menggunakan *handphone* lebih dari 4 jam. Penyakit fisik seperti penurunan aktivitas fisik terjadi pada 189 (45.8%) anak, kemalasan terjadi pada 143 (34.7%) anak, sakit pada jari dan pergelangan tangan terjadi pada 76 (18.5%) anak dan sakit mata terjadi pada 148 (35.7%) anak. Sementara masalah mental yang dihadapi adalah, membuat ulah jika ponsel tidak diberikan terjadi pada 187 (45.3%) anak, tidak mematuhi orang tua terjadi pada 110 (26.6%) anak dan penurunan prestasi sekolah terjadi pada 89 (21.4%) anak (Bansal & Mahajan, 2018).

Temuan penelitian sebelumnya menjelaskan bahwa pengasuhan yang tidak tepat akan berdampak pada anak. Kasus permasalahan di Indonesia tentang anak dan keluarga masih sangat banyak ditemukan. Data yang telah di kumpulkan oleh Komisi Perlindungan Anak dan Ibu (KPAI) pada tahun 2011-2016 dilaporkan bahwa kasus terbanyak nomor 2 yaitu adalah tentang permasalahan keluarga dan pengasuhan alternatif sebanyak 4.294 kasus. Kasus lainnya juga seperti Anak Korban Penelantaran Ekonomi sejumlah 1.014 kasus, *trafficking* dan eksploitasi anak sejumlah 1.306 kasus. Beberapa kasus diatas menggambarkan bahwa tingkat kemampuan pengasuhan orang tua di Indonesia masih sangat buruk yang berdampak banyak nya kasus membuat anak menjadi korbannya. (KPAI, 2016)

Penelitian yang telah dilakukan oleh Komisi Perlindungan Anak dan Ibu (KPAI) tentang pengasuhan anak pada tahun 2015 mempertegas bahwa pendidikan dan pengetahuan orang

tua tentang pengasuhan anak masih rendah, hanya 27,9% ayah dan 36,9% ibu yang mencari informasi merawat dan mengasuh anak sebelum menikah dan baru hanya sebesar 38,9% ayah dan 56,2% ibu mencari informasi merawat dan mengasuh anak setelah menikah. Kuantitas dan kualitas waktu berkomunikasi orang tua dengan anak juga masih sangat minim, secara kuantitas rata-rata waktu berkomunikasi dengan anak hanya 1 jam per hari yakni sebesar 47,1% untuk Ayah dan 40,6% Ibu. Kualitas pengasuhan dalam kualitas pendidikan ayah sangat sedikit (27,9%), ibu lebih berperan (36,9%), kalau kualitas bersama ini beda tipis, kalau ayah biasanya dibantu orang lain seperti kakek, saudara, tetangga, kalau ibu lebih mempunyai banyak waktu dari ayah, ibu lebih besar porsinya. Ibu selalu dominan disetiap proses padahal sebenarnya peran ayah penting sekali. Dapat di simpulkan bahwa di Indonesia orang tua belum sepenuhnya memiliki kemampuan pengasuh anak secara baik.

Gaya pengasuhan anak adalah gambaran perilaku orang tua dan mempraktikkan cara pengasuhan mereka yang akan dirasakan oleh anak-anak. Pengasuhan anak yaitu semua keluarga membantu membangun lingkungan rumah yang mendukung untuk anak-anak sebagai pelajar. Sarana untuk kondisi rumah berfungsi untuk meningkatkan pembelajaran, kegiatan pendidikan orang tua, dan program dukungan keluarga adalah beberapa contoh praktik dari jenis ini.

Banyak sekali konflik yang terjadi pada anak dan orang tua mereka. Hal ini terjadi karena ketidaksamaannya cara berfikir anak dan orang tua, dan bisa juga terjadi karena orang tua menerapkan pengasuhan yang salah pada anak mereka. Sebenarnya sebelum menikah orang tua harus sudah paham apa yang akan mereka hadapi setelah menikah, ketika memiliki anak, dibutuhkan yang namanya *life-skill* dalam mengasuh anak. *Life-skill* tentang pengasuhan dapat disebut dengan kemampuan pengasuhan, atau kemampuan pengasuhan, yaitu sebuah kemampuan yang harus dimiliki oleh orang tua agar dapat mengasuh anak nya secara baik dan benar.

Penelitian yang dilakukan oleh (Thomas, Parthasarathy & Bhugra, 2013) setelah diberikannya pelatihan tentang pengasuhan orang tua melaporkan perubahan positif pada mereka pemahaman tentang pengasuhan setelah pelatihan, dan ini mencapai level yang signifikan secara statistik ($p < .01$) menunjukkan bahwa mereka dapat memahami itu pengasuhan anak tidak hanya tentang memenuhi kebutuhan remaja, dan bahwa ada perbedaan dalam kebutuhan anak-anak dari berbagai kelompok umur. Orangtua upaya memahami remaja meningkat, membawa pekerjaan kantor ke rumah berkurang, orang tua menjadi lebih dipercaya untuk didekati oleh para remaja. Penelitian lain juga telah dilakukan tentang pelatihan untuk peningkatan pengetahuan dan wawasan tentang anak secara individu, memungkinkan penggabungan terapi ke dalam lingkungan anak itu sendiri dan memfasilitasi generalisasi keterampilan yang dipelajari. Ini juga meningkatkan sosial keterampilan perilaku dan komunikasi orangtua pengetahuan dan keterampilan dalam mengelola perilaku (Prata, Lawson, & Coelho. Pelatihan pengasuhan juga pernah dilakukan oleh Ajilchi & Kargar (2013), pelatihan diberikan kepada para ibu-ibu yang telah di seleksi menggunakan *parenting stress index*, dan anak-anak mereka. Setelah dilakukan pelatihan pengasuhan tersebut, didapatkan hasil bahwa pelatihan pengasuhan pada ibu mampu meningkatkan kemampuan gaya pengasuhan *authoritative* dan mengurangi stres pada ibu dan tingkat depresi pada anak.

Partisipan dalam penelitian ini adalah orang tua yang memiliki anak berumur 2-18 tahun. Sejatinnya pengasuhan memang dimulai dari anak yang baru lahir, akan tetapi peneliti

memulai mulai dari anak berusia 2 tahun karena menurut *Childrens Hospital of Orange County* (2019) ketika anak berumur 2 tahun, anak mengalami perkembangan bicara yang sangat pesat dan mulai bersosialisasi dengan sekitarnya karena berbicara sudah mulai jelas dan lancar. Sepanjang perkembangan anak hingga menuju dewasa sangat penting pengasuhan orang tua dalam perkembangan anak, hingga anak berusia 18 tahun yang dimana anak berada pada tahap dimana anak memiliki banyak perubahan, tidak hanya secara fisik, tetapi juga secara mental dan sosial. Selama tahun-tahun ini, remaja meningkatkan kemampuan mereka untuk berpikir secara abstrak dan pada akhirnya membuat rencana dan menetapkan tujuan jangka panjang. Sepanjang perjalanan tumbuh kembang anak itu lah membutuhkan orang tua yang memiliki kemampuan pengasuhan anak guna membantu anak dalam perkembangannya.

Berdasarkan uraian diatas dapat di rumuskan masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah pelatihan pengasuhan untuk meningkat kemampuan orang tua dalam pengasuhan anak. Tujuan dari penelitian ini untuk meningkatkan kemampuan pada orang tua tentang pengasuhan anak yang baik dan benar, agar para orang tua di Indonesia mampu mengasuh dan mendidik anak mereka dan menjadi partner yang lebih baik bagi anak. Peneliti memberikan intervensi kepada orang tua-orang tua dengan metode pelatihan pengasuhan untuk meningkat kemampuan orang tua dalam pengasuhan anak.

Pengasuhan Anak

Pengasuhan menurut Baumrind (2010) adalah wewenang orang tua untuk menjaga ketertiban dalam keluarga, dibawah tanggung jawab yang mencakup tanggung jawab orang tua untuk merawat anak mereka dari bayi yang menjadi tanggungan menjadi orang dewasa yang mandiri dan mampu mengatur diri sendiri dengan kompetensi dan kesehatan emosi untuk mencapai tujuan prososial dan berinteraksi secara efektif dengan orang lain.

Model teoritis Baumrind gaya pengasuhan anak yang memasukkan dimensi menuntut dan responsif pengasuhan anak ke dalam konseptualisasi gaya pengasuhan yang diikat dalam penekanan pada sistem kepercayaan orang tua. Elemen kunci dari peran orang tua adalah menyosialisasikan anak agar sesuai dengan tuntutan yang diperlukan orang lain dan menjaga rasa integritas pribadi. Baumrind mendefinisikan kontrol sebagai keketatan, penggunaan hukuman fisik, konsistensi hukuman, penggunaan penjelasan, dan sebagainya (Farzana, Abid, Erum, Tariq, 2013). Pada awal di kemukakannya teori *parenting style*, ada 3 tipe gaya pengasuhan yaitu *authoritative*, *authoritarian* dan *permissive*.

Pada penelitiannya yang ketiga (1991) Baumrind menemukan bahwa ada satu jenis gaya pengasuhan yaitu tuntutan yang rendah dan responsif yang rendah, diketahui ada 4 jenis gaya pengasuhan yaitu: pola asuh yang otoriter, berwibawa, lalai, dan memanjakan. Ketika dia memperkenalkan konsep-konsep ini, dia menekankan tingkat dominasi dan kontrol orang tua, dan responsif dan penerimaan orang tua.

Tipe pengasuhan

Baumrind (1991) menemukan bahwa ada empat jenis gaya pengasuhan yang dominan, yang meliputi: pola asuh yang *authoritarian* (otoriter), *authoritative* (berwibawa), *permissive* (lalai), dan *indulgent* (memanjakan). Berikut penjelasan tiap jenis pengasuhan dan dampak dari pengasuhan tersebut. (Hoskins, 2014)

Authoritative

Orang tua yang *authoritative* memiliki responsif dan menuntut yang tinggi dan menunjukkan lebih mendukung daripada perilaku yang keras. Orang tua yang *authoritative* mendorong memberi dan menerima secara verbal, menyampaikan alasan di balik aturan, dan menggunakan alasan, kekuatan, dan pembentukan untuk memperkuat tujuan. Gaya pengasuhan ini paling sering dikaitkan dengan hasil remaja yang positif dan telah ditemukan sebagai gaya pengasuhan yang paling efektif dan bermanfaat di antara kebanyakan keluarga.

Sudah terbukti bahwa pola asuh *authoritative* menumbuhkan kesejahteraan positif remaja. Remaja dengan orang tua *authoritative* kurang rentan terhadap perilaku eksternalisasi, dan secara khusus lebih kecil kemungkinannya untuk terlibat dalam penggunaan narkoba dibandingkan orang dengan orang tua yang tidak terlibat. Temuan terbaru menunjukkan bahwa efek positif dari pola asuh otoritatif adalah diperkuat ketika kedua orang tua terlibat dalam gaya pengasuhan yang otoritatif. Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa gaya pengasuhan otoritatif dikaitkan dengan tingkat depresi terendah dan tingkat komitmen sekolah tertinggi di antara remaja. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa memiliki setidaknya satu orangtua yang otoritatif memupuk hasil yang lebih baik daripada gaya pengasuhan keluarga yang tidak termasuk orangtua yang otoritatif.

Dalam penelitian lain, remaja yang orang tuanya *authoritative* atau yang ibunya sendiri melaporkan kesejahteraan yang lebih tinggi, seperti harga diri dan kepuasan hidup yang lebih tinggi, daripada partisipan yang tidak memiliki orangtua yang *authoritative*. Demikian pula, para peneliti mengendalikan beberapa variabel yang berhubungan dengan ibu dan menemukan bahwa memiliki ayah yang otoritatif dikaitkan dengan hasil positif di kalangan remaja. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa terlepas dari jenis kelamin orang tua, kehadiran bahkan satu orang tua yang *authoritative* bermanfaat untuk hasil remaja.

Authoritarian

Orang tua yang otoriter rendah dalam merespon tetapi sangat menuntut. Gaya pengasuhan yang otoriter dikaitkan dengan orang tua yang menekankan kepatuhan dan kepatuhan dan berharap bahwa aturan dipatuhi tanpa penjelasan dalam lingkungan yang kurang hangat.

Selain itu, orang tua yang otoriter menunjukkan tingkat kepercayaan dan keterlibatan yang rendah terhadap anak mereka, mencegah komunikasi terbuka, dan terlibat dalam kontrol yang ketat. Lebih khusus lagi, permusuhan verbal dan kontrol psikologis ditemukan sebagai yang paling merugikan dari perilaku asertif kekuatan-tegas, otoriter-koersif.

Remaja dari kebanyakan keluarga otoriter Kaukasia telah ditemukan menunjukkan keterampilan sosial yang buruk, tingkat harga diri yang rendah, dan tingkat depresi yang tinggi. Namun, efek dari gaya pengasuhan ini bervariasi berdasarkan komunitas tempat remaja itu tinggal.

Permissive

Pola asuh permisif ditandai oleh tingkat responsif yang tinggi dan tingkat tuntutan yang rendah. Orang tua yang permisif berperilaku afirmatif terhadap impuls, keinginan, dan tindakan remaja saat berkonsultasi dengan remaja tentang keputusan keluarga. Selanjutnya, orang tua yang permisif tidak menetapkan aturan, menghindari terlibat dalam kontrol perilaku, dan menetapkan beberapa harapan perilaku untuk remaja. Yang menarik, orang tua yang permisif menunjukkan penurunan tajam dalam pengawasan begitu anak-anak mereka mencapai usia remaja dan anak-anak ini meningkatkan tingkat perilaku eksternalisasi mereka.

Remaja dari keluarga permisif dilaporkan memiliki frekuensi yang lebih tinggi dalam penggunaan narkoba, permasalahan sekolah, kurang terlibat dan kurang berorientasi positif ke sekolah dibandingkan dengan individu dari keluarga otoriter atau otoriter. Pola asuh permisif juga dikaitkan dengan harga diri yang rendah dan orientasi motivasi ekstrinsik di kalangan remaja.

Neglectful

Yang terakhir, gaya pengasuhan yang tidak terlibat telah ditemukan memiliki efek paling negatif pada hasil remaja bila dibandingkan dengan tiga gaya pengasuhan lainnya. Orang tua yang tidak terlibat sering gagal memantau atau mengawasi perilaku anak mereka dan tidak mendukung atau mendorong pengaturan diri anak mereka. Gaya pengasuhan yang tidak dilibatkan digambarkan sebagai rendah dalam responsif dan rendah dalam tuntutan. Secara umum, orang tua ini sering menunjukkan pelepasan dari tanggung jawab membesarkan anak dan sedang sering dianggap tidak terlibat mengenai kebutuhan anak-anak mereka.

Orang tua yang tidak terlibat tidak terlibat dalam struktur atau kontrol dengan remaja mereka dan sering ada kurangnya kedekatan dalam pasangan orangtua-anak; oleh karena itu, remaja dari orang tua yang tidak terlibat sering terlibat dalam perilaku yang lebih eksternal. Sebagai contoh, peneliti menemukan hubungan antara gaya pengasuhan yang tidak terlibat dan tindakan nakal mulai dari perusakan dan pencurian kecil-kecilan hingga penyerangan dan pemerkosaan.

Lebih lanjut, para peneliti menemukan bahwa pada kelas 12, remaja dengan orang tua yang tidak terlibat minum alkohol hampir dua kali lipat dan merokok dua kali lebih banyak dibandingkan teman sebayanya yang tinggal di rumah tangga yang *authoritative*. Dalam penelitian lain, remaja yang menganggap orang tua mereka tidak terlibat menggunakan lebih banyak obat dibandingkan dengan remaja yang menganggap orang tua mereka *authoritative*. Selain peningkatan perilaku eksternalisasi di kalangan remaja yang memiliki orang tua yang tidak terlibat, temuan menunjukkan bahwa peserta dengan orang tua yang tidak terlibat atau dua orang tua yang tidak terlibat mendapat nilai lebih rendah pada harga diri daripada peserta tanpa orang tua yang tidak terlibat.

Demikian pula dalam penelitian lain, efek pengasuhan yang tidak terlibat dikaitkan dengan tingkat yang lebih tinggi dari gejala depresi yang dilaporkan anak selama masa remaja. Namun, peneliti menemukan bahwa memiliki ibu yang tidak terlibat dikaitkan dengan hasil yang jauh lebih buruk daripada keluarga dengan ayah yang tidak terlibat. Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa jenis kelamin orang tua dapat mempengaruhi efek dari orang tua yang tidak terlibat pada hasil remaja. Singkatnya, penelitian secara konsisten menunjukkan bahwa individu yang orangtuanya tidak terlibat memiliki kinerja paling buruk dalam semua hasil emosional dan perilaku.

Pengasuhan Disfungsional

Beberapa kesamaan penting dalam faktor risiko orang tua, perilaku pengasuhan anak, dan potensi bahaya pada anak ditemukan di antara orang tua yang digambarkan disfungsional dan itulah yang dijelaskan sebagai penganiayaan emosional.

Kesamaan ini mencakup a) ketidakseimbangan metode pengasuhan anak yang negatif dan keras relatif terhadap yang positif; b) beberapa faktor kompensasi atau sumber daya untuk mengimbangi metode pengasuhan yang keras atau tidak tepat; c) kurang pas metode pengasuhan dengan kebutuhan khusus anak; d) Metode pengasuhan yang buruk dan kurang dapat diterima standar perawatan, norma budaya yang diterima, dan harapan membesarkan

anak; dan e) tujuan dan harapan yang serupa untuk pengasuhan, yaitu, gaya pengasuhan yang otoriter yang menghargai kontrol dan tuntutan daripada kepekaan dan bimbingan (Wolfe & McIsaac, 2010)

orang tua yang anaknya sering berkelakuan buruk dilaporkan menggunakan teknik pengasuhan yang tidak efektif lebih sering daripada orang tua yang anaknya jarang berperilaku buruk, karena mereka terlibat dalam interaksi yang lebih disiplin dengan anak-anak mereka. (Arney, Rogers, Baghurst, Sawyer, Prior, 2008)

Teori pengasuhan disfungsi dalam kedisiplinan menurut Arnold, O'Leary, Wolff, Acker (1993) ada 3 faktor disfungsi pengasuhan dalam kedisiplinan yaitu : *laxness* (kelonggaran), *overreactivity* (reaktivitas berlebihan), dan *verbosity* (Verbositas). *laxness* mengacu pada pengaturan batas yang permisif atau tidak konsisten, di mana orang tua mengalah dari permintaan mereka untuk kepatuhan anak atau menyerah pada tuntutan atau perilaku paksaan anak yang tidak pantas. *overreactivity* mencerminkan pola asuh yang ditandai dengan disiplin yang keras dan koersif seperti kemarahan, frustrasi, penghinaan dan pemanggilan nama, dan penggunaan hukuman fisik. *verbosity* mengacu pada penggunaan respons dan teguran verbal yang panjang atau berulang-ulang, dan mengungkapkan ketergantungan pada berbicara bahkan ketika berbicara tidak lagi efektif.

Kemampuan Pengasuhan

Pengasuhan adalah wewenang orang tua adalah menjaga ketertiban dalam keluarga, dibawah tanggung jawab yang mencakup tanggung jawab orang tua untuk merawat anak mereka dari bayi yang menjadi tanggungan menjadi orang dewasa yang mandiri dan mampu mengatur diri sendiri dengan kompetensi dan kesehatan emosi untuk mencapai tujuan prososial dan berinteraksi secara efektif dengan orang lain.

Kemampuan pengasuhan berarti ialah kemampuan untuk merawat/membimbing/mendidik anak dari kecil hingga menjadi orang dewasa agar mampu mandiri dan mengatur diri sendiri, dan para orang tua dalam mengatur kedisiplinan memerlukan cara yang tepat, tidak mengasuh secara *laxness* (kelonggaran), *overreactivity* (reaktivitas berlebihan), dan *verbosity* (berbicara berlebihan).

Hubungan Antara Pelatihan Pengasuhan dengan Kemampuan Pengasuhan Anak

Belajar merupakan kegiatan yang dilakukan setiap manusia. Belajar tak hanya sebatas mencari ilmu selama 12 tahun di sekolah. Tugas seorang manusia yaitu belajar hingga akhir hayatnya. Tak hanya anak-anak, orang tua pun harus tetap belajar. Contohnya: ketika seseorang memasuki fase hidup baru ketika menikah dan memiliki anak, para calon orang tua ini apakah sudah siap menghadapinya? Karena apabila calon orang tua tidak memiliki bekal ilmu untuk mengasuh anak secara baik maka yang terjadi anak tidak terdidik secara benar dan dapat menimbulkan permasalahan dengan anak secara perilaku dan kognisi.

Teori kognisi Bruner menekankan pada cara individu mengorganisasikan apa yang telah dialami dan dipelajari seseorang, sehingga individu mampu menemukan dan mengembangkan sendiri konsep, teori-teori dan prinsip-prinsip melalui contoh-contoh yang dijumpai dalam kehidupannya. Untuk meningkatkan proses belajar, menurut Bruner diperlukan lingkungan yang dinamakan "*discovery learning environment*" atau lingkungan yang mendukung individu untuk melakukan eksplorasi dan penemuan-penemuan baru. Belajar penemuan (*discovery learning*) merupakan salah satu model pembelajaran atau belajar kognitif yang dikembangkan oleh Bruner. Menurut Bruner, belajar bermakna hanya dapat terjadi melalui belajar penemuan yang terjadi dalam proses belajar.

Bruner (Sutarto, 2017), belajar pada dasarnya merupakan proses kognitif yang terjadi dalam diri seseorang. Ada 3 proses kognitif dalam belajar, yaitu: 1. Proses pemerolehan informasi baru. 2. Proses mentransformasikan informasi yang diterima. 3. Menguji atau mengevaluasi relevansi dan ketepatan pengetahuan.`

Pelatihan dan pengembangan mengacu pada proses memperoleh atau mentransfer pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skills*), dan kemampuan (*abilities*) (KSA) yang dibutuhkan untuk melakukan kegiatan atau fungsi tertentu. Belajar membutuhkan keterlibatan aktif. (Wajdi, Khalil, Maria, 2014) Orang-orang memilih belajar dengan berbagai macam cara, melalui rangsangan visual, interaksi verbal, dan belajar dengan melakukannya langsung. Pelatihan bisa dilakukan formal dan non-formal, akademik atau terapan. dibimbing atau diarahkan sendiri. dan disediakan di lembaga publik atau lembaga swasta.

Pelatihan pengasuhan merupakan suatu tempat belajar bagi orang tua yang dimana orang tua diharapkan mendapatkan informasi baru maupun informasi tambahan. Setelah mendapatkan informasi baru maupun tambahan orang tua mentransformasikan informasi yang didapat selama pelatihan diberikan. Setelah pelatihan dan semua informasi telah diberikan para orang tua diharapkan mampu paham bagaimana cara mengasuh anaknya secara lebih baik lagi.

Hipotesa

Pelatihan Pengasuhan dapat Meningkatkan Kemampuan Orang Tua dalam Pengasuhan Anak.

METODE PENELITIAN

Rancangan Penelitian

Dalam penelitian ini, pendekatan yang digunakan yaitu kuantitatif dengan metode eksperimen untuk mengetahui apakah pelatihan pengasuhan dapat meningkatkan kemampuan orang tua dalam pengasuhan. Penelitian ini merupakan penelitian kuasi eksperimen yaitu one group *pretest-posttest* desing yang memiliki ciri hanya ada kelompok eksperimen tanpa kelompok kontrol dan tidak adanya *random assignment*.

Berdasarkan uraian diatas maka rancangan desain dapat di gambarkan sebagai berikut :

Kelompok Eksperimen	O ₁	X	O ₂
---------------------	----------------	---	----------------

Keterangan

O₁ : *Pre-test*

X : *Treatment* yang diberikan (Pelatihan pengasuhan)

O₂ : *Post-test*

Subjek Penelitian

Jumlah subjek penelitian ini yaitu 11 orang tua, baik ibu maupun bapak yang memiliki anak dengan rentan usia antara 2 hingga 18 tahun. pemilihan subjek menggunakan teknik *Purposive Sampling*, alasan mengapa menggunakan *purposive sampling* yaitu kriteria orang tua yang dijadikan subjek yaitu orang tua yang memiliki disfungsi pengasuhan yang sangat tinggi, tinggi, dan cukup yang diukur dengan skala *Dysfunctional Parenting*.

Variabel dan Instrumen Penelitian

Pada penelitian ini terdapat dua variabel yakni variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y). Variabel bebasnya yaitu pelatihan pengasuhan dan variabel terikatnya adalah kemampuan pengasuhan.

Parenting skill adalah sebuah kemampuan dan pengetahuan yang harus dimiliki oleh orang tua yang tentang cara pengasuhan anak yang baik dan tepat. Dimensi pengasuhan ada dua, yaitu penerimaan dan kontrol. Kemampuan orang tua tak selalu memiliki penerimaan yang tinggi dan kontrol yang tinggi, dibutuhkan kemampuan dan pengetahuan agar hal itu bisa tercapai.

Pengasuhan anak sendiri merupakan masuknya dimensi penerimaan dan kontrol dalam mengasuh anak, dari kombinasi dua dimensi tersebut terbentuklah 4 jenis pengasuhan yaitu *authoritarian* (otoriter), *authoritative* (berwibawa), *permissive* (lalai), dan *indulgent* (memanjakan). Ketika penerimaan rendah dan kontrol tinggi maka itu adalah *authoritarian*, penerimaan tinggi dan kontrol tinggi itu adalah *authoritative*, penerimaan tinggi dan kontrol rendah itu adalah *indulgent*, dan yang terakhir jika kedua dimensi sama-sama rendah itu adalah *permissive*. Variabel ini menggunakan instrumen *Dysfunctional parenting in discipline situation* (Arnold, 1993) memiliki 32 item dan reliabilitasnya setelah di ukur dengan *cronbach's alpha* dan didapatkan reliabilitas *laxness*, .83; *overreactivity*, .82; *verbosity*, .63; and Total, .84., jadi bisa dikatakan bahwa instrumen ini memiliki konsistensi yang tinggi.

Penormaan skala ini dibagi menjadi 4 kategori, sangat tinggi, tinggi, rendah, dan cukup. Rentang kategori = skor maksimal – skor minimal / jumlah kategori = Rentang kategori = $92 - 23 / 4 = 17,25$.

Tabel 1. Kategori Skala

Kategori	Skor
Sangat Tinggi	92 - 74,75
Tinggi	74,75 < 57,5
Cukup	57,49 < 40,25
Rendah	40,25 < 23

Prosedur dan Analisa Data Penelitian

Prosedur pada pelatihan ini dibagi menjadi tiga tahap yaitu : seleksi, pemberian perlakuan, dan evaluasi

Pertama dilakukan yaitu melakukan seleksi subjek dengan menggunakan instrumen *Dysfunctional Parenting*. Subjek yang dipilih adalah subjek yang memiliki skor disfungsi pengasuhan yang sangat tinggi, tinggi dan cukup. Hasil dari seleksi juga akan dibuat untuk *pre-test* penelitian ini.

Pencarian subjek dilakukan melalui penyebaran *form online* yang disebar melalui aplikasi *whatsapp* dengan syarat orang tua yang telah memiliki anak yang berumur 2-18 tahun, setelah didapatkan 17 orang tua yang mengisi skala, dilakukan seleksi dengan syarat hasil skala harus berada pada kategori yang telah ditentukan. Dari 17 orang tua yang mengisi *form online* didapatkan 11 orang tua yang memenuhi kriteria untuk menjadi subjek penelitian, kemudian 11 orang tua ini diundang untuk mengikuti pelatihan ini. Setelah diberikannya pelatihan diberikan lah lembar skala *Dysfunctional Parenting* kembali guna untuk lembar evaluasi setelah kegiatan dilakukan untuk melihat apakah ada perubahan rata-rata kemampuan orang tua sebelum diberikannya pelatihan dan setelah diberikannya pelatihan.

Pemberian perlakuan, pelatihan pengasuhan ini dilakukan selama dua hari. Pada hari pertama materi yang akan diberikan yaitu tentang anak yang kecanduan game akibat dampak dari kurang efektif nya pengasuhan yang orang tua beri serta dampak dan pencegahan ancaman teknologi. Pada hari ke dua materi yang akan diberikan yaitu tentang pemahaman jenis-jenis pola asuh yang ada beserta dampak-dampak yang akan muncul.

Setelah kegiatan pelatihan dilakukan, tahap terakhir dari kegiatan yaitu adalah evaluasi. Evaluasi dilakukan dengan *post-test*, hasil dari *pre-test* akan dibandingkan dengan hasil *post-test* untuk melihat apakah ada peningkatan kemampuan orang tua antara sebelum diberi pelatihan dan sesudah diberi pelatihan.

Hasil dari keseluruhan instrumen yang telah diisi oleh para subjek kemudian dianalisa menggunakan uji *paired sample t-test*. Pengujian statistik digunakan untuk mengetahui apakah ada peningkatan kemampuan pengasuhan anak pada subjek yang mengikuti pelatihan pengasuhan dengan mengukur hasil *pre-test* dan *post-test*

Tabel 2. Prosedur Pelatihan Pengasuhan

Sesi	Kegiatan
1. Pembukaan kegiatan pelatihan	Membuka acara pelatihan
Materi parenting dalam menghadapi generasi milenial.	Pada materi ini pemateri menjelaskan tentang bahayanya <i>gadget</i> terhadap anak-anak, menjabarkan penelitian-penelitian yang telah dilakukan tentang dampak dari <i>gadget</i> tersebut, penjabaran <i>video game</i> pada perkembangan anak dan cara pencegahan ancaman teknologi.
Tanya jawab	Memberi kesempatan pada peserta pelatihan bertanya tentang materi yang telah disampaikan.
2. Materi empat jenis pengasuhan.	Materi ini merupakan penjelasan jenis-jenis pengasuhan yang ada menurut teori Baumrind yaitu <i>authoritarian</i> (otoriter), <i>authoritative</i> (berwibawa), <i>permissive</i> (lalai), dan <i>indulgent</i> (memanjakan). Pada penyampaian materi ditekankan bahwa tidak ada pengasuhan yang salah, akan tetapi yang ada yaitu pengasuhan yang sesuai dengan kondisi anak di rumah masing-masing
Tanya jawab	Memberi kesempatan pada peserta pelatihan bertanya tentang materi yang telah disampaikan.
Penutupan kegiatan pelatihan Evaluasi	Menutup kegiatan yang telah dilakukan. Membagikan lembar post-test untuk mengevaluasi apakah ada dampak yang dihasilkan setelah diberikannya pelatihan pengasuhan terhadap kemampuan orang tua tentang pengasuhan anak.

HASIL PENELITIAN

Setelah dilakukannya penelitian, diperoleh beberapa hasil yang akan dipaparkan dengan tabel-tabel berikut. Tabel yang pertama pada bab hasil penelitian ini merupakan data deskripsi subjek yang menghadiri kegiatan penelitian. Maupun data deskripsi subjek adalah sebagai berikut :

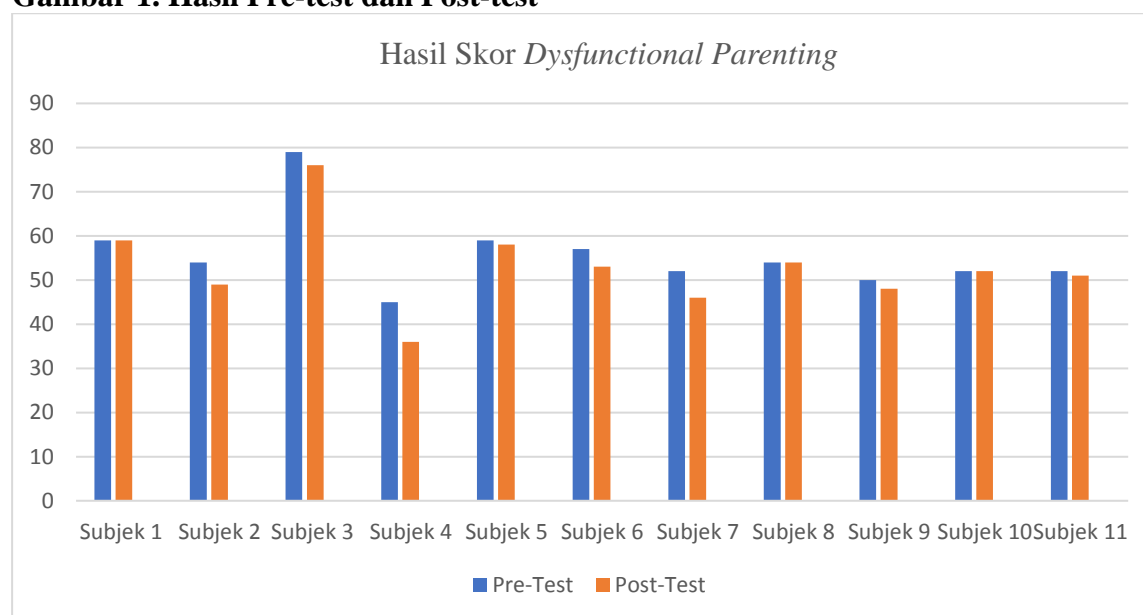
Tabel 3. Data Deskripsi Subjek

Kriteria	Jumlah	Persentase
Usia		
29-34 Tahun	1	9,1%
35-40 Tahun	6	54,6%
41-46 Tahun	4	36,4%
Jenis Kelamin		
Laki-laki	10	90,9%
Perempuan	1	9,1%
Jumlah Anak		
1 Anak	3	27,3%
2 Anak	3	27,3%
= / > 3 Anak	5	45,5%
Total	11	100%

Berdasarkan tabel 3 tersebut, dari 11 subjek terdapat kriteria usia, jenis kelamin, dan jumlah anak. Untuk kriteria usia 29-34 berjumlah 1 orang (9,1%), usia 35-40 berjumlah 6 orang (54,6%), usia 41-46 berjumlah 4 orang (36,4%). Jenis kelamin dari 11 subjek yaitu 10 orang laki-laki (90,9%) dan 1 orang perempuan (9,1%). Berdasarkan jumlah anak, subjek yang memiliki 1 anak berjumlah 3 orang (27,3%), yang memiliki 2 anak berjumlah 3 orang (27,3%), yang memiliki 3 anak berjumlah 4 orang (36,4%), dan yang memiliki 4 anak berjumlah 1 orang (9,1%).

Dari hasil pre-test dan post-test didapatkan skor *Dysfunctional Parenting* para orang tua, dengan hasil sebagai berikut :

Gambar 1. Hasil Pre-test dan Post-test



Berdasarkan gambar 1 diketahui bahwa hasil pre-test dari 11 orang tua yang menjadi subjek, didapatkan skor rata-rata yaitu 55,7 dan rata-rata post-test setelah diberikan perlakuan yaitu 52,9, terjadi penurunan hasil skor rata-rata antara pre dan post test. Dari 11 subjek, terdapat 2 subjek yang mengalami penurunan point yang besar yaitu subjek 4 dan subjek 7 dengan masing-masing mengalami penurunan 9 dan 8 point. 7 subjek yang mengalami perubahan skor yang rendah yaitu kurang lebih antara 1-5 point dan 2 subjek yang tersisa tidak mengalami perubahan skor antara pre dan post-test nya.

Tabel 4. Skor dan Kategori *Dysfunctional Parenting*

Kategori	Jumlah	Persentase
Tinggi	4	36,4%
Rendah	7	63,6%

Tabel 4 menjelaskan bahwa hasil *pre-test* skala *Dysfunctional Parenting*, didapatkan bahwa 4 orangtua berada pada kategori tinggi, dan 7 orang tua berada pada kategori rendah.

Tabel 5. Uji Paired Sample T-test

Berdasarkan hasil uji paired sample t-test di dapatkan yaitu :

N	Mean	Std Deviation	t	Sig. (2-tailed)
11	2,818	2,926	3,194	,010

Tabel 5 menunjukkan bahwa hasil uji paired sample t-test di peroleh nilai signifikansi yaitu ,010 yang berarti H_0 diterima dan bunyi apabila H_0 diterima yaitu rata-rata hasil skor *Dysfunctional parenting* tidaklah sama. Jika berdasarkan probabilitas dengan syarat Jika probabilitas $> 0,05$ maka H_0 diterima dan jika probabilitas $< 0,05$ maka H_0 ditolak. $0,01 < 0,05$ maka dapat disimpulkan pemberian pelatihan pengasuhan dapat meningkatkan kemampuan orang tua tentang pengasuhan anak.

DISKUSI

Hasil penelitian menunjukan bahwa ada perubahan rata-rata dari hasil skor pre-test dan post-test dari skala *Dysfunctional parenting* dengan nilai probabilitas $0,01 < 0,05$. Hal ini membuktikan bahwa hipotesis diterima, dimana pelatihan pengasuhan dapat meningkat kemampuan orang tua dalam pengasuhan anak. Pelatihan dan pengembangan mengacu pada proses memperoleh atau mentransfer pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skills*), dan kemampuan (*abilities*) (KSA) yang dibutuhkan untuk melakukan kegiatan atau fungsi tertentu. Belajar membutuhkan keterlibatan aktif. (Wajdi, Khalil, Maria, 2014). Pelatihan pengasuhan merupakan suatu tempat belajar bagi orang tua yang dimana orang tua diharapkan mendapatkan informasi baru maupun informasi tambahan.

Sesuai dengan teori belajar kognitif Bruner (Sutarto, 2017), belajar pada dasarnya merupakan proses kognitif yang terjadi dalam diri seseorang. Ada tiga proses kognitif dalam belajar, yaitu pertama proses pemerolehan informasi baru, dimana pemberian pelatihan ini merupakan pemberian informasi baru terhadap orang tua tentang pengasuhan anak.

Kedua yaitu proses mentransformasikan informasi yang diterima. Pada pelatihan ini pemateri yang memberikan pelatihan merupakan orang yang memiliki kompetensi di bidang tersebut dan sudah berpengalaman menghadapi anak-anak dengan berbagai macam permasalahan. Maka dari itu terjadi tranformasi informasi pada orang tua.

Ketiga menguji atau mengevaluasi relevansi dan ketepatan pengetahuan. Setelah orang tua diberikan pelatihan, peneliti memberikan para orang tua post-test untuk mengetahui skor akhir setelah diberi pelatihan. Yang dimana diharapkan ada perubahan hasil skor antara pre dan post-test, perubahan skor menandakan pelatihan yang dilakukan berhasil meningkatkan kemampuan orang tua

Setelah diberikannya pelatihan pengasuhan pada orang tua, terjadi peningkatan kemampuan orang tua tentang pengasuhan anak. Dengan demikian maka dapat dikatakan bahwa pelatihan yang dilakukan berhasil. Hal ini sejalan dengan penelitian-penelitian terdahulu yang membahas tentang pelatihan pengasuhan, yang dimana hasilnya juga dapat meningkatkan kemampuan dan kompetensi orangtua tentang pengasuhan anak.

Penelitian Oliva, Costa, & Cuzzocrea (2012) menyatakan bahwa pelatihan pengasuhan yang diberikan ketika dibandingkan dengan kelompok kontrol, kelompok ekperimental menunjukan ada perubahan pada persepsi mereka terhadap permasalahan pada anak mereka, rendahnya tingkat ke stress an dan kompetensi orang tua yang lebih baik. Hal ini

membuktikan teori belajar kognitif Bruner bahwa manusia mengolah informasi yang ia dapat didalam otak nya dan mengevaluasi relevansi dan ketepatan pengetahuan nya.

Penelitian yang mendukung juga tentang pelatihan pengasuhan yaitu penelitian Weerden (2016). Hasil yang didapatkan yaitu setelah diberikan pelatihan orang tua melaporkan bahwa mereka telah belajar hal-hal yang berbeda, dan membuat perubahan dalam praktik pengasuhan mereka, sehubungan dengan kasih sayang, responsif dan stimulasi. Dapat disimpulkan bahwa dalam kognitif orang tua, terjadi tranformasi informasi yang dimana informasi di olah menjadi pengetahuan yang dapat mereka praktekkan pada pengasuhan mereka.

Rincón at.al (2018) dalam penelitiannya tentang efektivitas dari pelatihan pengasuhan positif menjelaskan bahwa dengan diberikannya pelatihan analisis menunjukkan pengurangan hukuman fisik dan peningkatan keterlibatan orang tua, serta pengurangan masalah perilaku anak. Analisis per protokol menunjukkan efek tambahan: peningkatan jumlah orang tua yang diamati praktik. Sesuai dengan teori belajar kognitif dan penelitian terdahulu membuktikan bahwa pemberian pelatihan pengasuhan mampu meningkatkan kemampuan orang tua untuk menjadi orang tua yang lebih baik lagi, terdapat pengaruh kepada orang tua setelah diberikannya pelatihan.

Proses seleksi, para orang tua yang termasuk kategori untuk menjadi subjek, yaitu orang tua yang memiliki skor *Dysfunctional parenting* mulai dari sangat tinggi – cukup. Para orang tua yang memiliki skor cukup juga diberikan pelatihan tujuannya adalah untuk preventif. Karena *life-skill* adalah kemampuan yang dibutuhkan untuk menyediakan landasan untuk manajemen stres yang efektif dan presentasi perilaku positif. Keterampilan ini memungkinkan seorang individu untuk menerima tanggung jawab peran sosialnya dan untuk menghadapi tuntutan dan harapan orang lain dan masalah interpersonal sehari-hari secara efektif tanpa melukai dirinya sendiri atau orang lain (Moshki, Hassanzade & Taymoori, 2014). Dengan diberikannya pelatihan pengasuhan diharapkan itu juga menjadi bekal untuk orang tua yang memiliki skor rendah agar tidak menjadi lebih tinggi.

Subjek penelitian ini yaitu para orang tua yang memiliki umur dari 29 hingga 46, yang dimana dalam teori perkembangan Erikson orang pada umur sekian termasuk dalam dewasa menengah. Menurut teori Erikson pada setiap tahap, individu dihadapkan pada sebuah krisis yang merupakan suatu tugas perkembangan unik yang harus diselesaikan. Pada dewasa menengah tugas yang dihadapi pada individu adalah generativitas *versus* stagnasi. Generativitas adalah masa dimana individu harus membantu generasi muda untuk mengembangkan dan mengarahkan ke kehidupan yang berguna dan stagnasi adalah perasaan bahwa individu belum melakukan sesuatu untuk menolong generasi berikutnya (Santrock, 2012). Generativitas merupakan tahap dimana orang tua merasa harus belajar tentang cara bagaimana mengasuh anak dan dapat membimbing anak. Sesuai dengan data yang dijelaskan sebelumnya, terjadi peningkatan data orang tua yang mencari/belajar informasi tentang pengasuhan sebelum mempunyai anak dan setelah mempunyai anak. Artinya pemberian pelatihan pengasuhan pada orang tua yang berada pada tahap ini merupakan hal yang tepat agar para orang tua memiliki kemampuan lebih untuk melewati tahapan perkembangan ini.

Subjek pada penelitan ini berjumlah 11 orang tua, 10 laki-laki dan 1 perempuan. Tidak seperti penelitian KPAI (2017) yang mengatakan bahwa tingkat pengasuhan di Indonesia lebih banyak peran ibu lah yang lebih berperan daripada peran ayah. Namun pada penelitian ini membuktikan bahwa tingkat antusias para bapak-bapak lebih tinggi untuk mengikuti pelatihan

pengasuhan daripada ibu-ibu. Artinya mulai tumbuh kesadaran para orang tua tentang pengasuhan yang dimana bahwa pengasuhan itu tidak hanya dari satu pihak melainkan harus dari 2 pihak yaitu ayah dan ibu, semua keluarga harus terlibat.

Hasil dari skor *dysfunctional parenting* para orang tua diketahui ada 3 orang tua yang memiliki kategori tinggi dan 8 orang tua yang memiliki kategori rendah. Pada skala *Dysfunctional parenting* terdapat 3 aspek orang tua dikatakan memiliki pengasuhan yang disfungsi yaitu : *laxness* (kelonggaran), *overreactivity* (reaktivitas berlebihan), dan *verbosity* (Verbositas) (Arnold, 1993). Ketika orang tua memiliki pengasuhan yang disfungsi yang tinggi, maka orang tua tersebut adalah orang tua yang terlalu melonggarkan setiap kegiatan anaknya tanpa diawasi, reaksi yang berlebihan ketika seorang anak melakukan sebuah perilaku yang membuat orang tua tidak menyukainya, dan verbositas yang berlebihan, verbositas adalah perilaku memarahi, memberitahu secara verbal yang berlebihan dan berulang-ulang, sehingga anak tidak menganggap sama sekali perkataan orang tua. Begitu pula sebaliknya, jika orang tua yang memiliki skor *dysfunctional parenting* rendah maka orang tua tersebut adalah orang tua yang tidak terlalu melonggarkan anaknya untuk melakukan apapun, tidak memiliki reaktivitas yang berlebihan, dan tidak terlalu banyak berkata-kata untuk membimbing anak.

Kekurangan dalam Penelitian ini yaitu pada saat kegiatan penelitian berlangsung, karena padatnya waktu para orang tua yang dimana mereka harus berkerja, pelatihan yang seharusnya dilakukan dua hari, akan tetapi dibuat menjadi satu hari. Karena digabungnya kegiatan pelatihan membuat kegiatan menjadi lebih lama membuat para orang tua merasa lebih kelelahan. Kekurangan lainya dalam penelitian yaitu peneliti tidak menanyakan umur anak para peserta secara lengkap, yang sebenarnya umur anak bisa disangkutkan dengan hasil penelitian ini.

SIMPULAN DAN IMPLIKASI

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa pelatihan pengasuhan dapat meningkat kemampuan pengasuhan orang tua. Dari hasil tersebut sesuai dengan hipotesa dalam penelitian ini dan sejalan dengan teori belajar kognitif Bruner bahwa dalam proses pembelajaran ada yang namanya transformasi informasi dalam kognitif seseorang, yang mana ketika seseorang mendapatkan sebuah informasi baru maka kognitif akan memprosesnya menjadi pemahaman baru baginya.

Implikasi dari penelitian ini bagi para orang tua yaitu diharapkan orang tua lebih *aware* lagi terhadap pentingnya kemampuan tentang pengasuhan anak dan diharapkan ketika orang tua sudah paham, maka para orang tua akan mengimplementasikan secara nyata. Untuk peneliti selanjutnya disarankan untuk menanyakan umur anak para peserta dan dimasukan kedalam hasil penelitian apakah umur anak mempengaruhi hasil dari skala *Dysfunctional parenting*. Dalam pemilihan subjek juga peneliti selanjutnya lebih mempertimbangkan menyamaratakan *gender* guna membandingkan manakah hasil yang lebih signifikan berubah setelah diberikan pelatihan pengasuhan apakah dari bapak-bapak atau ibu-ibu.

DAFTAR PUSTAKA

- Arney, F., Rogers, H., Baghurst, P., Sawyer, M., & Prior, M. (2008). The Reliability and Validity of the Parenting Scale for Australian Mothers of Preschool-Aged Children. *Australian Journal of Psychology*, 60(1), 44–52. <https://doi.org/10.1080/00049530701458076>
- Ajilchi, B., & Kargar, F. R. (2013). The Impact of a Parenting Skills Training Program on Stressed Mothers and Their Children's Depression Level. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 84, 450–456. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2013.06.583>
- Arnold, D. S., Leary, S. G. O., Wolff, L. S., & Acker, M. M. (1993). The Parenting Scale: A Measure of Dysfunctional Parenting in Discipline Situations. *Psychological Assessment*, 5(2), 137–144.
- Bansal, S., & Mahajan, R. C. (2017). Impact of Mobile Use Amongst Children in Rural Area of Marathwada Region of Maharashtra, India. *International Journal of Contemporary Pediatrics*, 5(1), 50. <https://doi.org/10.18203/2349-3291.ijcp20175138>
- Baumrind, D. (1991). The Influence of Parenting Style on Adolescent Competence and Substance Use. *Journal of Early Adolescence*, 11(1), 59–95.
- Baumrind, D. (1966). Effects of Authoritative Parental Control. *Child Development*, 37(4), 887–907.
- Baumrind, D. (1971). Principles of Ethical Conduct in the Treatment of Subjects: Reaction to the draft report of the Committee on Ethical Standards in Psychological Research. *American Psychologist*, 26(10), 887–896. <https://doi.org/10.1037/h0032145>
- Baumrind, D., Larzelere, R. E., & Owens, E. B. (2010). Effects of preschool parents' power assertive patterns and practices on adolescent development. *Parenting*, 10(3), 157–201. <https://doi.org/10.1080/15295190903290790>
- Farzana, B., Chaudhry, A. G., Awan, E. A., Tariq, B. (2013). Contribution of Parenting Style in Life Domain of Children. *IOSR Journal of Humanities and Social Science*, 12(2), 91–95. <https://doi.org/10.9790/0837-1229195>
- Hoskins, D. (2014). Consequences of Parenting on Adolescent Outcomes. *Societies*, 4(3), 506–531. <https://doi.org/10.3390/soc4030506>
- KPAI. (2016). Rincian Data Kasus Berdasarkan Klaster Perlindungan Anak, 2011-2016. <https://bankdata.kpai.go.id/tabulasi-data/data-kasus-per-tahun/rincian-data-kasus-berdasarkan-klaster-perlindungan-anak-2011-2016>. 17 Juli 2016
- Sundus M. (2017). The Impact of using Gadgets on Children. *Journal of Depression and Anxiety*, 07(01), 1–3. <https://doi.org/10.4172/2167-1044.1000296>

- Milhem, W., Khalil, A., Maria, N. P. A. (2014). Training Strategies , Theories and Types. *Journal of Accounting – Business & Management*, 21(1), 12–26.
- Moshki, M., Hassanzade, T., & Taymoori, P. (2014). Effect of Life Skills Training on Drug Abuse Preventive Behaviors among Effect of Life Skills Training on Drug Abuse Preventive Behaviors among University Students, (May).
- Prata, J., Lawson, W., & Coelho, R. (2018). Parent training for parents of children on the autism spectrum: a review. *International Journal of Clinical Neurosciences and Mental Health*, (4), 3. <https://doi.org/10.21035/ijcnmh.2018.5.3>
- Rincón, P., Cova, F., Saldivia, S., Bustos, C., et.al. (2018). Effectiveness of a Positive Parental Practices Training Program for Chilean Preschoolers ' Families : A Randomized Controlled Trial. *Psychol*, 9(1751), 1–9. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2018.01751>
- Sander. (2016). Ketika Anak-anak Menjadi Otak Kejahatan Siber. <https://www.kpai.go.id/berita/ketika-anak-anak-menjadi-otak-kejahatan-siber>. 17 Juni
- Setyawan, D. (2017). Peran Ayah Terkait Pengetahuan dan Pengasuhan dalam Keluarga Sangat Kurang. <https://www.kpai.go.id/berita/peran-ayah-terkait-pengetahuan-dan-pengasuhan-dalam-keluarga-sangat-kurang>. 12 November 2017
- Sutarto, S. (2018). Teori Kognitif dan Implikasinya Dalam Pembelajaran. *islamic Counseling: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 1(2), 1. <https://doi.org/10.29240/jbk.v1i2.331>
- Thomas, B. Parthasarathy, R, winter Bhugra, D. (2013). Integrated skills for parenting the adolescents (ISPA): An intervention to strengthen parent- adolescent relationship ., 76(4).
- Weerden, M. P. (2016). *The Impact of the Parenting Training 'We are Parents' on Positive Parenting in Ethiopia*. Utrecht University.
- Wolfe, D. A., & McIsaac, C. (2011). *Distinguishing between poor/dysfunctional parenting and child emotional maltreatment*. *Child Abuse and Neglect* (Vol. 35). <https://doi.org/10.1016/j.chiabu.2010.12.009>
- Yulianti, K., Denessen, E., & Droop, M. (2018). The Effects of Parental Involvement on Children's Education: a Study in Elementary Schools in Indonesia. *International Journal about Parents in Education*, 10(1), 14–32.



LAMPIRAN I
Skala Saat *Try Out* Instrumen

Assalamu'alaikum wr.wb.

Nama saya Ari Wibawa dari jurusan Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang melalui instrumen ini saya meminta kesediaan Anda untuk mengisi skala ini demi penelitian saya.

Berikut ini terdapat sejumlah pernyataan. Anda diminta untuk menjawab apakah pernyataan-pernyataan tersebut sesuai dengan diri Anda atau tidak, dengan cara memberi tanda centang (✓) pada salah satu kolom yang tersedia. Adapun pilihan jawaban tersebut adalah :

SS : Sangat Setuju

S : Setuju

TS : Tidak Setuju

STS : Sangat Tidak Setuju

Setiap orang dapat memiliki jawaban yang berbeda-beda. Pilihlah jawaban yang paling menggambarkan diri anda, sebab tidak ada jawaban yang dinilai benar atau salah maupun baik atau buruk. Oleh karena itu sangat dihargai sekali jawaban yang **jujur, terbuka, dan apa adanya**. Pastikan **tidak ada jawaban yang terlewatkan**.

Saya ucapkan terima kasih sebanyak-banyaknya atas kesediaan anda mengisi skala ini, semoga dapat bermanfaat bagi kita semua.

Identitas anda semata-mata hanya untuk kepentingan penelitian dan **kerahasiaan identitas Anda dijamin oleh peneliti**.

Nama :

Usia :

Jumlah anak :

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1	Ketika anak saya berperilaku kurang baik, saya akan memperbaiki perilaku buruknya itu nanti.				
2	Sebelum saya melakukan sesuatu tentang suatu permasalahan anak saya, saya akan memberi anak saya beberapa pengingat atau peringatan terlebih dahulu.				
3	Ketika saya sedang marah atau di bawah tekanan, saya akan cerewet pada anak saya.				
4	Ketika saya memberi tahu anak saya untuk				

	tidak melakukan sesuatu, saya akan banyak bicara untuk melarangnya.				
5	Ketika anak saya mengganggu saya, saya tidak akan bisa mengabaikannya.				
6	Ketika anak saya berperilaku tidak baik, saya biasanya akan berdebat panjang lebar dengan nya.				
7	Saya sering mengancam anak saya akan melakukan hal-hal yang sebenarnya tidak akan saya lakukannya.				
8	Saya adalah tipe orang tua yang memungkinkan anak saya bisa melakukan apa pun yang dia inginkan.				
9	Ketika anak saya bertingkah buruk, saya akan memberikan anak saya nasihat yang panjang.				
10	Ketika anak saya berperilaku kurang baik, saya akan meninggikan suara atau berteriak.				
11	Jika saya mengatakan "Tidak" kepada anak saya dan tidak berhasil, saya akan terus berbicara mencoba membuat anak saya paham.				
12	Ketika saya ingin anak saya berhenti melakukan sesuatu, saya membujuk atau memohon anak saya untuk berhenti.				
13	Ketika anak saya tidak dalam pengawasan saya, saya sering tidak tahu apa yang dilakukan anak saya.				
14	Setelah saya ada masalah dengan anak saya, saya sering menyimpan dendam.				
15	Ketika kami tidak di rumah, saya akan lebih membiarkan anak saya pergi.				
16	Ketika anak saya melakukan sesuatu yang tidak saya sukai, saya sering membiarkannya.				
17	Ketika saya ada masalah dengan anak saya, suasana menjadi lepas kendali dan saya melakukan hal-hal yang tidak seharusnya saya lakukan.				
18	Ketika anak saya berperilaku kurang baik, saya akan memukul, menampar, memegang dengan kasar anak saya.				
19	Ketika anak saya tidak melakukan apa yang saya minta, saya sering membiarkannya atau akhirnya saya akan melakukannya sendiri.				

20	Ketika saya memberikan suatu ancaman atau peringatan kepada anak saya, saya sering tidak melakukan ancaman yang saya beri.				
21	Jika mengatakan "Tidak" tidak berhasil, maka saya menawarkan anak saya sesuatu yang menarik sehingga dia akan menuruti kemauan saya.				
22	Ketika anak saya berperilaku kurang baik, saya akan menjadi sangat frustrasi atau marah sehingga anak saya dapat melihat saya sedang kesal.				
23	Ketika anak berperilaku kurang baik, saya akan membuat anak saya memberi tahu saya mengapa dia melakukan hal buruk itu.				
24	Jika anak saya berperilaku kurang baik dan kemudian menyesal, saya akan langsung memaafkannya saat itu juga.				
25	Ketika anak saya berperilaku kurang baik, saya hampir selalu menggunakan bahasa yang tidak baik.				
26	Ketika saya mengatakan anak saya boleh melakukan sesuatu, saya akan tetap membiarkan anak saya melakukannya.				
27	Ketika saya harus mengalah pada suatu masalah, saya akan meminta maaf terlebih dahulu.				
28	Ketika anak saya melakukan sesuatu yang tidak saya sukai, saya akan menghina anak saya, dan mengatakan hal-hal yang jahat.				
29	Jika anak saya kembali mengeluh ketika saya sudah menangani suatu masalah, saya akan bicara kepadanya untuk tidak mengeluh.				
30	Jika anak saya marah ketika saya mengatakan "Tidak", saya akan mengalah dan menyerah pada anak saya.				
31	Ketika anak saya berperilaku kurang baik, saya akan memberikan anak saya nasihat yang panjang.				
32	Saya sering mengancam anak saya akan melakukan hal-hal yang sebenarnya tidak akan saya lakukannya.				

LAMPIRAN II

Analisa Validitas dan Reliabilitas Instrumen



Uji Pertama

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,922	32

Rtabel = 0,3

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Item_1	78,87	154,051	,380	,923
Item_2	78,33	162,644	,200	,923
Item_3	79,27	155,030	,514	,920
Item_4	78,80	157,821	,479	,920
Item_5	78,73	158,616	,461	,920
Item_6	79,23	153,013	,753	,917
Item_7	79,27	154,547	,664	,918
Item_8	78,97	157,275	,403	,921
Item_9	78,80	159,683	,332	,922
Item_10	79,20	155,476	,485	,920
Item_11	78,53	160,257	,352	,922
Item_12	78,73	161,720	,255	,923
Item_13	79,17	154,971	,681	,918
Item_14	79,93	149,099	,795	,916
Item_15	79,63	150,585	,767	,916
Item_16	79,67	150,299	,761	,916
Item_17	79,73	149,513	,765	,916
Item_18	79,87	149,361	,723	,916
Item_19	78,83	158,833	,404	,921
Item_20	78,77	159,771	,288	,923
Item_21	79,33	153,126	,624	,918
Item_22	78,47	164,189	,175	,923
Item_23	78,17	165,040	,030	,925
Item_24	79,73	149,375	,772	,916
Item_25	79,43	152,530	,687	,917
Item_26	78,57	163,013	,120	,925
Item_27	79,83	150,351	,579	,919
Item_28	78,43	162,806	,208	,923
Item_29	79,33	157,678	,446	,921
Item_30	78,87	157,430	,523	,920
Item_31	78,87	157,430	,581	,919
Item_32	79,27	153,168	,694	,917

Uji Kedua**Reliability Statistics**

Cronbach's Alpha	N of Items
,936	25

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Item_1	56,90	134,024	,408	,938
Item_3	57,30	135,321	,534	,934
Item_4	56,83	138,489	,467	,935
Item_5	56,77	139,771	,410	,935
Item_6	57,27	133,375	,782	,931
Item_7	57,30	134,907	,687	,932
Item_8	57,00	138,138	,384	,936
Item_9	56,83	140,902	,279	,937
Item_10	57,23	135,357	,526	,934
Item_11	56,57	141,564	,283	,937
Item_13	57,20	135,821	,669	,932
Item_14	57,97	129,551	,828	,930
Item_15	57,67	131,333	,779	,930
Item_16	57,70	130,424	,809	,930
Item_17	57,77	129,495	,822	,930
Item_18	57,90	129,886	,749	,931
Item_19	56,87	139,292	,401	,936
Item_21	57,37	133,206	,665	,932
Item_24	57,77	129,771	,807	,930
Item_25	57,47	133,223	,696	,932
Item_27	57,87	130,671	,606	,933
Item_29	57,37	138,447	,429	,935
Item_30	56,90	138,231	,503	,934
Item_31	56,90	138,438	,543	,934
Item_32	57,30	133,734	,709	,932

Uji Ketiga**Reliability Statistics**

Cronbach's Alpha	N of Items
,938	23

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Item_1	50,97	124,999	,410	,941
Item_3	51,37	126,447	,527	,937
Item_4	50,90	129,817	,437	,938
Item_5	50,83	130,489	,420	,938
Item_6	51,33	124,644	,769	,934
Item_7	51,37	126,033	,680	,935
Item_8	51,07	128,754	,400	,939
Item_10	51,30	126,010	,545	,937
Item_13	51,27	126,961	,658	,935
Item_14	52,03	120,585	,838	,932
Item_15	51,73	122,340	,787	,933
Item_16	51,77	121,220	,832	,932
Item_17	51,83	120,282	,847	,932
Item_18	51,97	120,792	,765	,933
Item_19	50,93	130,685	,366	,939
Item_21	51,43	124,254	,666	,935
Item_24	51,83	120,902	,811	,933
Item_25	51,53	123,982	,715	,934
Item_27	51,93	121,720	,611	,936
Item_29	51,43	128,944	,455	,938
Item_30	50,97	129,689	,463	,938
Item_31	50,97	129,757	,510	,937
Item_32	51,37	125,068	,691	,935



LAMPIRAN III
Blue Print dan
Skala Dysfunctional Parenting

Aspek	Item	Jumlah Item
<i>Laxness</i>	7, 8, 15, 16, 19, 21, 24, 30	8
<i>Overreactivity</i>	3, 6, 9, 10, 14, 17, 18, 25	8
<i>Verbosity</i>	4, 7, 29	3
<i>No Factor</i>	1, 5, 13, 27	4
Total		23

Assalamu'alaikum wr.wb.

Nama saya Ari Wibawa dari jurusan Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang melalui instrumen ini saya meminta kesediaan Anda untuk mengisi skala ini demi penelitian saya.

Berikut ini terdapat sejumlah pernyataan. Anda diminta untuk menjawab apakah pernyataan-pernyataan tersebut sesuai dengan diri Anda atau tidak, dengan cara memberi tanda centang (√) pada salah satu kolom yang tersedia. Adapun pilihan jawaban tersebut adalah :

SS : Sangat Setuju

S : Setuju

TS : Tidak Setuju

STS : Sangat Tidak Setuju

Setiap orang dapat memiliki jawaban yang berbeda-beda. Pilihlah jawaban yang paling menggambarkan diri anda, sebab tidak ada jawaban yang dinilai benar atau salah maupun baik atau buruk. Oleh karena itu sangat dihargai sekali jawaban yang jujur, terbuka, dan apa adanya. Pastikan tidak ada jawaban yang terlewatkan.

Saya ucapkan terima kasih sebanyak-banyaknya atas kesediaan anda mengisi skala ini, semoga dapat bermanfaat bagi kita semua.

Identitas anda semata-mata hanya untuk kepentingan penelitian dan kerahasiaan identitas Anda dijamin oleh peneliti.

Nama :

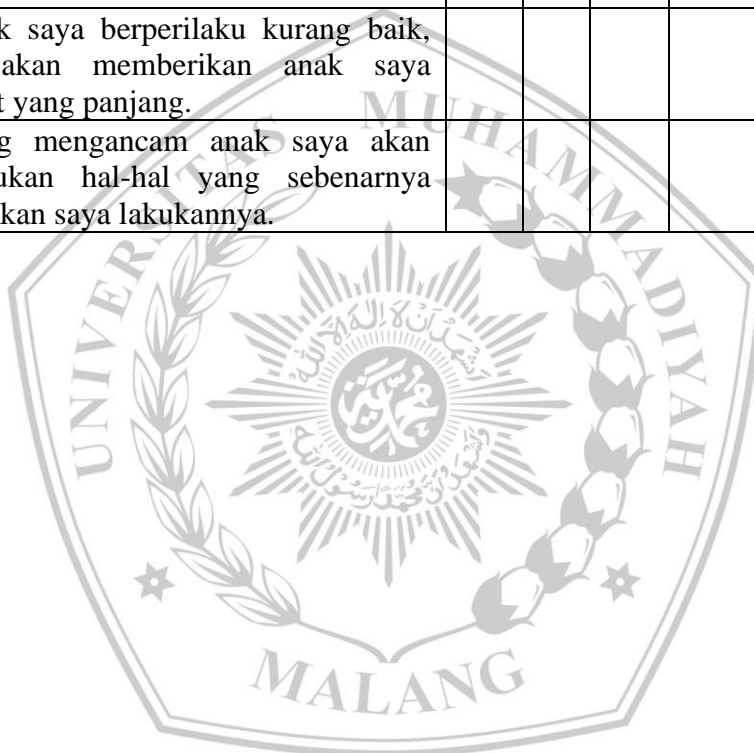
Usia :

Jumlah anak :

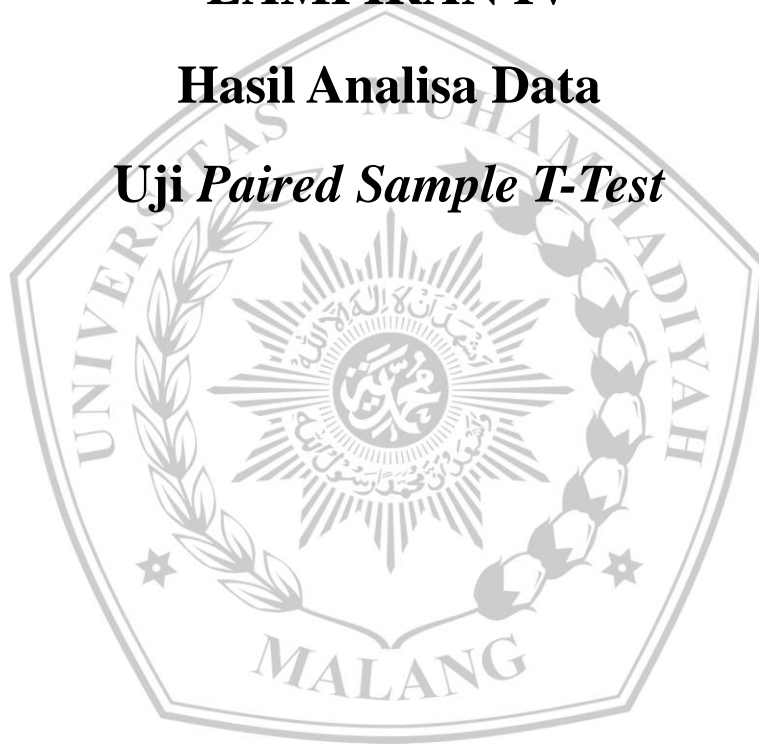
No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1	Ketika anak saya berperilaku kurang baik, saya akan memperbaiki perilaku buruknya itu nanti.				

2	Ketika saya sedang marah atau di bawah tekanan, saya akan cerewet pada anak saya.				
3	Ketika saya memberi tahu anak saya untuk tidak melakukan sesuatu, saya akan banyak bicara untuk melarangnya.				
4	Ketika anak saya mengganggu saya, saya tidak akan bisa mengabaikannya.				
5	Ketika anak saya berperilaku tidak baik, saya biasanya akan berdebat panjang lebar dengan nya.				
6	Saya sering mengancam anak saya akan melakukan hal-hal yang sebenarnya tidak akan saya lakukannya.				
7	Saya adalah tipe orang tua yang memungkinkan anak saya bisa melakukan apa pun yang dia inginkan.				
8	Ketika anak saya berperilaku kurang baik, saya akan meninggikan suara atau berteriak.				
9	Ketika anak saya tidak dalam pengawasan saya, saya sering tidak tahu apa yang dilakukan anak saya.				
10	Setelah saya ada masalah dengan anak saya, saya sering menyimpan dendam.				
11	Ketika kami tidak di rumah, saya akan lebih membiarkan anak saya pergi.				
12	Ketika anak saya melakukan sesuatu yang tidak saya sukai, saya sering membiarkannya.				
13	Ketika saya ada masalah dengan anak saya, suasana menjadi lepas kendali dan saya melakukan hal-hal yang tidak seharusnya saya lakukan.				
14	Ketika anak saya berperilaku kurang baik, saya akan memukul, menampar, memegang dengan kasar anak saya.				
15	Ketika anak saya tidak melakukan apa yang saya minta, saya sering membiarkannya atau akhirnya saya akan melakukannya sendiri.				
16	Jika mengatakan "Tidak" tidak berhasil, maka saya menawarkan anak saya sesuatu yang menarik sehingga dia akan menuruti kemauan saya.				
17	Jika anak saya berperilaku kurang baik dan kemudian menyesal, saya akan langsung memaafkannya saat itu juga.				

18	Ketika anak saya berperilaku kurang baik, saya hampir selalu menggunakan bahasa yang tidak baik.				
19	Ketika saya harus mengalah pada suatu masalah, saya akan meminta maaf terlebih dahulu.				
20	Jika anak saya kembali mengeluh ketika saya sudah menangani suatu masalah, saya akan bicara kepadanya untuk tidak mengeluh.				
21	Jika anak saya marah ketika saya mengatakan "Tidak", saya akan mengalah dan menyerah pada anak saya.				
22	Ketika anak saya berperilaku kurang baik, saya akan memberikan anak saya nasihat yang panjang.				
23	Saya sering mengancam anak saya akan melakukan hal-hal yang sebenarnya tidak akan saya lakukannya.				



LAMPIRAN IV
Hasil Analisa Data
Uji Paired Sample T-Test



Paired Samples Test

	Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Pair 1 total_pre - total_post	2,818	2,926	,882	,852	4,784	3,194	10	,010

LAMPIRAN V
Data Kasar Penelitian



Tabel hasil skala

	U	A	JK	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	Pre	Post
Subjek 1	36	2	L	4	2	4	3	3	3	2	3	2	1	1	1	2	2	3	4	1	4	3	2	3	3	3	59	59
Subjek 2	37	3	L	3	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	3	3	2	2	3	2	3	3	3	54	49
Subjek 3	45	3	L	1	4	4	4	4	4	3	4	4	4	3	4	4	4	4	4	1	4	4	2	2	3	4	79	76
Subjek 4	42	1	L	2	2	2	3	2	2	2	2	1	1	1	1	1	1	2	4	1	4	2	2	3	3	1	45	36
Subjek 5	37	2	L	3	2	2	3	3	2	2	2	3	2	2	2	2	2	3	4	2	4	4	2	3	3	2	59	58
Subjek 6	29	1	L	2	2	3	3	3	3	2	2	3	1	2	3	1	1	4	4	2	3	3	2	3	3	2	57	53
Subjek 7	39	3	L	4	2	2	2	2	2	2	2	2	1	1	2	1	1	2	3	2	4	3	2	4	4	2	52	46
Subjek 8	42	3	L	2	2	3	3	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	3	2	3	3	2	3	3	2	54	54
Subjek 9	35	1	L	1	1	3	3	3	2	2	2	3	1	1	2	2	2	2	4	2	3	3	1	3	3	1	50	48
Subjek 10	41	2	L	3	2	2	3	2	2	2	2	3	1	2	1	1	1	3	4	2	3	3	2	3	3	2	52	52
Subjek 11	38	4	P	1	1	1	3	2	2	4	2	1	1	1	1	3	1	4	4	1	3	3	4	4	4	1	52	51

LAMPIRAN VI
Modul Pelatihan



MODUL PELATIHAN

"PARENTING DALAM MENGHADAPI GENERASI MILENIAL"

Disusun Oleh :

Ari Wibawa

201510230311282



FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG

A. PENGANTAR

Berdasarkan fenomena di Indonesia, penelitian yang telah dilakukan oleh Komisi Perlindungan Anak dan Ibu (KPAI) tentang pengasuhan anak pada tahun 2015 menemukan bahwa pendidikan dan pengetahuan orang tua tentang pengasuhan anak masih rendah, hanya 27,9% ayah dan 36,9% ibu yang mencari informasi merawat dan mengasuh anak sebelum menikah dan baru hanya sebesar 38,9% ayah dan 56,2% ibu mencari informasi merawat dan mengasuh anak setelah menikah. Kuantitas dan kualitas waktu berkomunikasi orang tua dengan anak juga masih sangat minim, secara kuantitas rata-rata waktu berkomunikasi dengan anak hanya 1 jam per hari yakni sebesar 47,1% untuk Ayah dan 40,6% Ibu. Kualitas pengasuhan dalam kualitas pendidikan ayah sangat sedikit (27,9%), ibu lebih berperan (36,9%), kalau kulaitas bersama ini beda tipis, kalau ayah biasaya dibantu orang lain seperti kakek, saudara, tetangga, kalau ibu lebih mempunyai banyak waktu dari ayah, ibu lebih pesar porsinya., ibu selalu dominan disetiap proses padahal sebenarnya peran ayah penting sekali.

Tidak adanya kehadiran kedua orang tua merupakan salah satu kesalahan dalam pengasuhan anak dan hal itu akan sangat berdampak sekali dalam masa pertumbuhan anak. Pola asuh yang salah terjadi akibat ketidak mampuan dan ketidak pahaman seorang orang tua dalam mengasuh anak. Salah satu contoh akibat kesalahan dalam pengasuhan yaitu seorang anak kecanduan gadget karena orang tua telah memberikan gadget mulai dari ia kecil dan tanpa pengawasan orang tua.

India pada tahun 2017 tentang dampak dari penggunaan *handphone* pada anak-anak dan hasilnya dari 414 anak-anak dominan 194 anak (43.1%) menghabiskan waktunya menggunakan *handphone* selama 1-3 jam, diikuti 130 anak (28.8%) menggunakan *handphone* lebih dari 4 jam. Penyakit fisik seperti penurunan aktivitas fisik terjadi pada 189 (45.8%) anak, kemalasan terjadi pada 143 (34.7%) anak, sakit pada jari dan pergelangan tangan terjadi pada 76 (18.5%) anak dan sakit mata terjadi pada 148 (35.7%) anak. Sementara masalah mental yang dihadapi adalah, membuat ulah jika ponsel tidak diberikan terjadi pada 187 (45.3%) anak, tidak mematuhi orang tua terjadi pada 110 (26.6%) anak dan penurunan prestasi sekolah terjadi pada 89 (21.4%) anak. (Sharad Bansal dan R.C. Mahajan, 2018)

Penelitian ini menggunakan pelatihan *parenting skill* untuk meningkatkan kemampuan orang tua tentang pengasuhan anak. Ketika seseorang menikah dan memiliki anak, tentu orang tua harus memiliki nama nya kemampuan pengasuhan anak, karena apabila seorang anak diasuh dengan pola yang salah, maka itu sangat akan mengganggu tumbuh kembang kognitif dan prilaku anak.

B. JENIS INTERVENSI

Intervensi yang digunakan peneliti adalah pelatihan. Pelatihan yang akan diberikan yaitu *parenting skill* untuk meningkat pemahaman orang tua dalam mengasuh anak. Pelatihan *parenting skill* merupakan sebuah pembelajaran bagi orang tua yang berfungsi agar pemahaman para orang tua lebih meningkat dan lebih sadar akan tentang pentingnya pengasuhan yang baik dan benar terhadap anak.

C. TUJUAN

Pelatihan *parenting skill* bertujuan untuk meningkatkan pemahaman orang tua dalam pengasuhan anak agar para orang tua dapat mengasuh anak secara baik dan tepat dan agar para orang tua lebih sadar lagi apa akibat yang akan muncul apabila seorang anak di asuh dengan pola yang salah.

D. TATA RUANG

Tata ruang tempat pelaksanaan pelatihan akan menyesuaikan kondisi di lapangan, akan tetapi peneliti ingin menata kursi dan meja membentuk huruf U agar para peserta pelatihan dapat fokus pada pemateri.

E. PESERTA ATAU SASARAN INTERVENSI

Subjek penelitian ini adalah para orang tua baik ibu maupun bapak yang memiliki anak dengan rentan usia antara 2 hingga 18 tahun dan orang tua yang telah di seleksi dengan kriteria skor *Dysfunctional Parenting* nya berada pada sangat tidak baik dan kurang baik.

F. PIHAK YANG TERLIBAT

Pihak yang terlibat dalam kegiatan ini adalah peneliti menjadi fasilitator yang dimana akan dilakukan dokumentasi, para orang tua, psikolog sebagai pemateri.

G. MEDIA INTERVENSI

Berikut ini merupakan media intervensi yang akan digunakan selama proses intervensi berlangsung :

1. Laptop, dan LCD
2. Alat tulis
3. Lembar *pre test* dan *post test*
4. *Informed concent* dan riwayat hidup
5. Alat perekam (kamera atau *handphone*)
6. Video
7. Materi

H. TAHAP KEGIATAN

Pertemuan	Sesi	Materi	Aktivitas	Target
1.	1.	seleksi awal	- Peneliti menyebarkan <i>pre-test</i>	- Untuk mengetahui skor awal skala

				disfungsi dari tiap orang tua
		Pembukaan acara hari pertama	<ul style="list-style-type: none"> - Menjelaskan kegiatan sekaligus menjelaskan tata tertib atau kesepakatan bersama selama proses kegiatan - Menjelaskan tujuan dari kegiatan - <i>Ice Breaking</i> - IC - RH - Pre-test - Daftar Hadir 	<ul style="list-style-type: none"> - Peserta memahami tujuan kegiatan - Menciptakan kondisi yang nyaman dan efektif selama kegiatan berlangsung
		<ul style="list-style-type: none"> - Tahap pengantar pelatihan <i>parenting skill</i> - Materi permasalahan utama anak generasi milenial - Sesi tanya jawab 	<ul style="list-style-type: none"> - Pemberian materi tentang permasalahan utama anak yaitu kecanduan game - Materi cara menangani anak yang kecanduan game - Tanya jawab dari materi yang telah diberikan 	<ul style="list-style-type: none"> - Peserta mampu paham permasalahan generasi milenial - Peserta mampu paham bagaimana cara mengatasi permasalahan tersebut - Peserta memiliki pertanyaan untuk pemateri untuk berdiskusi
		Penutup	<ul style="list-style-type: none"> - Mengevaluasi kegiatan yang telah dilakukan - Mereview hal-hal yang sudah dipelajari 	Peserta memahami dan menerapkan hal yang sudah didapatkan dari pertemuan

			- Menutup kegiatan pertemuan pertama	pertama
2	2	Pembukaan hari kedua	- memberikan penjelasan tujuan kegiatan	- peserta memahami tujuan kegiatan
		- Tahap pemberian materi tentang jenis pengasuhan (<i>authoritarian, authoritative, permissive, neglectful</i>)	- Pemberian materi tentang jenis-jenis pengasuhan yaitu <i>authoritarian, authoritative, permissive, neglectful</i>	- Peserta paham jenis-jenis pengasuhan anak - peserta paham pengasuhan anak yang baik dan tepat untuk mengasuh anaknya
		Tahap umpan balik, tanya jawab	- Pemateri menyimpulkan seluruh materi dari hari pertama dan kedua dan menghubungkan kedua materi tersebut. - Peserta bertanya kepada pemateri	- peserta memahami inti dari keseluruhan pelatihan yang diberikan - Peserta memiliki pertanyaan untuk pemateri untuk berdiskusi
		Penutupan kegiatan pelatihan	Menutup seluruh rangkaian kegiatan, memberikan ucapan terimakasih kepada peserta dan pihak yang terlibat selama kegiatan berlangsung	
		Tahap evaluasi	- Peneliti membagikan post-test	Untuk mengetahui apakah orang tua menjadi lebih paham tentang pengasuhan anak

PENJABARAN MASING-MASING SESI PELATIHAN

TAHAPAN SELEKSI

Fasilitator melakukan evaluasi awal untuk melihat skor disfungsi pengasuhan pada orang tua dengan membagikan lagi lembar *parenting scale* nya sebagai *post-test*.

Tujuan :

- Untuk mengetahui skor awal skala disfungsi dari tiap orang tua apakah orang tua memenuhi kriteria untuk menjadi subjek penelitian

Alat dan Bahan :

- Lembar form *online*

Waktu : -

SESI 1

PEMBUKAAN ACARA HARI PERTAMA

Pada sesi ini fasilitator atau pemateri membuka kegiatan dipertemuan pertama. Fasilitator menjelaskan tujuan dilakukan pelatihan serta memperkenalkan seluruh pihak yang terlibat. Selain itu, pada sesi pertama fasilitator membuat kontrak selama proses intervensi dengan melibatkan seluruh peserta hingga kesepakatan bersama.

Tujuan :

- Peserta memahami tujuan kegiatan pelatihan dilakukan.
- Menciptakan kondisi yang nyaman dan kondusif selama kegiatan berlangsung.
- Untuk mengetahui tingkat pemahaman pengasuhan anak para peserta.

Alat dan Bahan

- Riwayat hidup
- *Informed concent*
- Lembar *pre-test*
- Alat tulis

Waktu : 15 menit

Prosedur Kegiatan :

1. Pembukaan

2. Fasilitator membuka kegiatan dengan mengucapkan salam, ucapan terimakasih atas partisipasi peserta, serta menjelaskan tujuan dilakukannya kegiatan.

3. Pengisian *Informed Concent* dan Riwayat Hidup

Fasilitator meminta peserta untuk mengisi *Informed concent*, riwayat hidup. Pada setiap pengisian lembar tersebut, fasilitator memberikan instruksi atau penjelasan

cara pengisian supaya tidak ada kesalahan dalam pengisian yang dilakukan oleh peserta.

4. Pengisian lembar *pre-test*

Fasilitator meminta peserta untuk mengisi lembar *pre-test*. Fasilitator terlebih dahulu menjelaskan kepada peserta bagaimana cara mengisi lembar tersebut.

Tahap pengantar pelatihan *parenting skill*, Materi permasalahan utama anak generasi milenial dan sesi tanya jawab

Pada sesi ini pemateri mengambil alih kegiatan dan menjelaskan kepada peserta tentang problem utama pada anak generasi milenial yaitu anak yang kecanduan game dan di akhir materi sesi tanya jawab antara pemateri dan peserta.

Tujuan :

- Peserta paham tentang permasalahan utama anak generasi milenial yang sedang terjadi sekarang.
- Peserta paham tentang cara mengatasi permasalahan tersebut.
- Peserta bertanya tentang materi yang diberikan.

Alat dan Bahan :

- Laptop
- PPT materi
- LCD

Waktu : 60 menit

Prosedur Kegiatan

1. Pengantar

Pemateri menjelaskan salah satu dampak kurangnya pengasuhan pada anak yaitu kecanduan bermain *game*, dampak dari bermain *game* yang berlebihan dan cara menanganinya.

Generasi Z

Hal-hal yang terjadi pada generasi Z, seperti : mengenal gadget mulai balita, penggunaan yang tanpa pengawasan, dan efek dari penggunaan gadget sejak balita.

Penelitian tentang dampak penggunaan barang elektronik yang berlebihan pada anak

Banyak sekali dampak yang terjadi pada anak yang tanpa pengawasan orang tua anak menjadi berlebihan dalam penggunaan teknologi terutama *smartphone*.

Pengaruh video game pada perkembangan anak

Dalam bermain *game* tentunya terdapat hal positif yang dalam diambil, akan tetapi tanpa pengawasan orang tua yang cukup yang didapat anak lebih banyak dampak negatif dikarenakan bermain *game* secara berlebihan menimbulkan berbagai macam penyakit fisik maupun mental.

Pencegahan ancaman teknologi

Sebagai orang tua, sudah sepantasnya untuk mengasuh anak secara tepat dan benar, banyak cara yang dilakukan oleh orang tua dalam mencegah ancaman teknologi terhadap anak mereka, agar anak tak terkena dampak negatifnya akan tetapi dampak positifnya.

2. Tanya Jawab

Peserta bertanya kepada pemateri seputar materi yang telah diberikan agar terjadinya diskusi antara peserta dan pemateri.

PENUTUP

Pada sesi ini fasilitator mengevaluasi kegiatan yang telah dilakukan, mereview hal-hal yang sudah dipelajari dan menutup kegiatan pada pertemuan pertama. Kemudian, fasilitator mengingatkan kembali bahwa akan ada pertemuan lanjutan yakni pertemuan kedua.

Tujuan :

- Peserta memahami materi yang telah diberikan.

Alat dan Bahan :

-

Waktu : 10 menit

Prosedur Kegiatan :

1. Penutup

Pada sesi ini fasilitator mengingatkan kembali kepada peserta akan ada pertemuan selanjutnya, evaluasi kegiatan pertama. Kemudian, fasilitator menutup rangkaian kegiatan pertemuan pertama.

SESI 2

PEMBUKAAN HARI KEDUA

Pada sesi ini fasilitator atau pemateri membuka kegiatan di pertemuan kedua. Fasilitator menjelaskan tujuan dilakukan pada kegiatan kedua.

Tujuan :

- Peserta mampu memahami tujuan kegiatan dilakukan.

Alat dan Bahan :

-

Waktu : 10 menit

Prosedur Kegiatan :

1. Pembukaan

Fasilitator membuka kegiatan dengan mengucapkan salam, ucapan rasa terimakasih atas partisipasi peserta, serta menjelaskan tujuan kegiatan kedua.

PENYAMPAIAN MATERI JENIS PENGASUHAN ANAK

(authoritarian, authoritative, permissive, neglectful)

Pada sesi ini pemateri menjelaskan tentang jenis-jenis pengasuhan anak, serta contoh dampak dari tiap jenis pengasuhannya.

Tujuan :

- Peserta paham tentang jenis-jenis pengasuhan dan contoh dampak dari tiap jenis pengasuhannya.

Alat dan Bahan :

- PPT materi.
- LCD
- Laptop

Waktu : 60 menit

Prosedur Kegiatan :

1. Pengantar

Pemateri menjelaskan tentang keempat jenis pengasuhan kepada peserta beserta contoh dampak tiap jenis pengasuhannya.

Authoritative

Orang tua yang *authoritative* memiliki responsif dan menuntut yang tinggi dan menunjukkan lebih mendukung daripada perilaku yang keras. Orang tua yang *authoritative* mendorong memberi dan menerima secara verbal, menyampaikan alasan di balik aturan, dan menggunakan alasan, kekuatan, dan pembentukan untuk memperkuat tujuan. Gaya pengasuhan ini paling sering dikaitkan dengan hasil remaja yang positif dan telah ditemukan sebagai gaya pengasuhan yang paling efektif dan bermanfaat di antara kebanyakan keluarga.

Sudah terbukti bahwa pola asuh *authoritative* menumbuhkan kesejahteraan positif remaja. Remaja dengan orang tua *authoritative* kurang rentan terhadap perilaku eksternalisasi, dan secara khusus lebih kecil kemungkinannya untuk terlibat dalam penggunaan narkoba dibandingkan orang dengan orang tua yang tidak terlibat. Temuan terbaru menunjukkan bahwa efek positif dari pola asuh otoritatif adalah diperkuat ketika kedua orang tua terlibat dalam gaya pengasuhan yang otoritatif. Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa gaya pengasuhan otoritatif dikaitkan dengan tingkat depresi terendah dan tingkat komitmen sekolah tertinggi

di antara remaja. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa memiliki setidaknya satu orangtua yang otoritatif memupuk hasil yang lebih baik daripada gaya pengasuhan keluarga yang tidak termasuk orangtua yang otoritatif.

Dalam penelitian lain, remaja yang orang tuanya *authoritative* atau yang ibunya sendiri melaporkan kesejahteraan yang lebih tinggi, seperti harga diri dan kepuasan hidup yang lebih tinggi, daripada partisipan yang tidak memiliki orangtua yang *authoritative*. Demikian pula, para peneliti mengendalikan beberapa variabel yang berhubungan dengan ibu dan menemukan bahwa memiliki ayah yang otoritatif dikaitkan dengan hasil positif di kalangan remaja. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa terlepas dari jenis kelamin orang tua, kehadiran bahkan satu orang tua yang *authoritative* bermanfaat untuk hasil remaja. (Hoskins, 2014)

Authoritarian

Orang tua yang otoriter rendah dalam merespons tetapi sangat menuntut. Gaya pengasuhan yang otoriter dikaitkan dengan orang tua yang menekankan kepatuhan dan kepatuhan dan berharap bahwa aturan dipatuhi tanpa penjelasan dalam lingkungan yang kurang hangat.

Selain itu, orang tua yang otoriter menunjukkan tingkat kepercayaan dan keterlibatan yang rendah terhadap anak mereka, mencegah komunikasi terbuka, dan terlibat dalam kontrol yang ketat. Lebih khusus lagi, permusuhan verbal dan kontrol psikologis ditemukan sebagai yang paling merugikan dari perilaku asertif kekuatan-tegas, otoriter-koersif.

Remaja dari kebanyakan keluarga otoriter Kaukasia telah ditemukan menunjukkan keterampilan sosial yang buruk, tingkat harga diri yang rendah, dan tingkat depresi yang tinggi. Namun, efek dari gaya pengasuhan ini bervariasi berdasarkan komunitas tempat remaja itu tinggal. (Hoskins, 2014)

Permissive

Pola asuh permisif ditandai oleh tingkat responsif yang tinggi dan tingkat tuntutan yang rendah. Orang tua yang permisif berperilaku afirmatif terhadap impuls, keinginan, dan tindakan remaja saat berkonsultasi dengan remaja tentang keputusan keluarga. Selanjutnya, orang tua yang permisif tidak menetapkan aturan, menghindari terlibat dalam kontrol perilaku, dan menetapkan beberapa harapan perilaku untuk remaja. Yang menarik, orang tua yang permisif menunjukkan penurunan tajam dalam pengawasan begitu anak-anak mereka mencapai usia remaja dan anak-anak ini meningkatkan tingkat perilaku eksternalisasi mereka.

Remaja dari keluarga permisif dilaporkan memiliki frekuensi yang lebih tinggi dalam penggunaan narkoba, permasalahan sekolah, kurang terlibat dan kurang berorientasi positif ke sekolah dibandingkan dengan individu dari keluarga otoriter atau otoriter. Pola asuh permisif juga dikaitkan dengan harga diri yang rendah dan orientasi motivasi ekstrinsik di kalangan remaja. (Hoskins, 2014)

Neglectful

Yang terakhir, gaya pengasuhan yang tidak terlibat telah ditemukan memiliki efek paling negatif pada hasil remaja bila dibandingkan dengan tiga gaya pengasuhan lainnya. Orang tua yang tidak terlibat sering gagal memantau atau mengawasi perilaku anak mereka dan tidak mendukung atau mendorong pengaturan diri anak mereka. Gaya pengasuhan yang tidak dilibatkan digambarkan sebagai rendah dalam responsif dan rendah dalam tuntutan. Secara umum, orang tua ini sering menunjukkan pelepasan dari tanggung jawab membesarkan anak dan sedang sering dianggap tidak terlibat mengenai kebutuhan anak-anak mereka.

Orang tua yang tidak terlibat tidak terlibat dalam struktur atau kontrol dengan remaja mereka dan sering ada kurangnya kedekatan dalam pasangan orangtua-anak; oleh karena itu, remaja dari orang tua yang tidak terlibat sering terlibat dalam perilaku yang lebih eksternal. Sebagai contoh, peneliti menemukan hubungan antara gaya pengasuhan yang tidak terlibat

dan tindakan nakal mulai dari perusakan dan pencurian kecil-kecilan hingga penyerangan dan pemerkosaan. Lebih lanjut, para peneliti menemukan bahwa pada kelas 12, remaja dengan orang tua yang tidak terlibat minum alkohol hampir dua kali lipat dan merokok dua kali lebih banyak dibandingkan teman sebayanya yang tinggal di rumah tangga yang *authoritative*. Dalam penelitian lain, remaja yang menganggap orang tua mereka tidak terlibat menggunakan lebih banyak obat dibandingkan dengan remaja yang menganggap orang tua mereka *authoritative*. Selain peningkatan perilaku eksternalisasi di kalangan remaja yang memiliki orang tua yang tidak terlibat, temuan menunjukkan bahwa peserta dengan orang tua yang tidak terlibat atau dua orang tua yang tidak terlibat mendapat nilai lebih rendah pada harga diri daripada peserta tanpa orang tua yang tidak terlibat.

Demikian pula dalam penelitian lain, efek pengasuhan yang tidak terlibat dikaitkan dengan tingkat yang lebih tinggi dari gejala depresi yang dilaporkan anak selama masa remaja. Namun, peneliti menemukan bahwa memiliki ibu yang tidak terlibat dikaitkan dengan hasil yang jauh lebih buruk daripada keluarga dengan ayah yang tidak terlibat. Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa jenis kelamin orang tua dapat mempengaruhi efek dari orang tua yang tidak terlibat pada hasil remaja. Singkatnya, penelitian secara konsisten menunjukkan bahwa individu yang orangtuanya tidak terlibat memiliki kinerja paling buruk dalam semua hasil emosional dan perilaku. (Hoskins, 2014)

TAHAPAN UMPAN BALIK,, TANYA JAWAB

Pada sesi ini fasilitator memberikan umpan balik kepada peserta, dan juga membuka sesi tanya jawab, memberikan kesempatan kepada untuk bertanya kepada pemateri.

Tujuan :

- Pemahaman peserta diperkuat kembali dengan adanya umpan balik yang diberi oleh fasilitator dan sesi tanya jawab dibuka agar terjadi diskusi.

Alat dan Bahan :

-

Prosedur kegiatan :**1. Umpan balik**

Umpan balik yang diberikan fasilitator yaitu meringkas secara singkat materi yang telah disampaikan oleh pemateri guna untuk memperkuat pemahaman orang tua tentang materi pengasuhan anak.

2. Tanya jawab

Peserta bertanya kepada pemateri seputar materi yang telah diberikan agar terjadinya diskusi antara peserta dan pemateri.

PENUTUPAN KEGIATAN PELATIHAN

Pada sesi ini fasilitator atau pemateri menutup seluruh rangkaian kegiatan dengan memberikab ucapan terima kasih kepada peserta serta pihak-pihak yang terlibat selama proses kegiatan berlangsung.

TAHAPAN EVALUASI

Fasilitator mengevaluasi seluruh kegiatan pelatihan dengan membagikan lagi lembar *parenting scale* nya sebagai *post-test*.

Tujuan :

- Fasilitator ingin melihat apakah pelatihan *parenting skill* yang telah dilakukan dapat meningkatkan pemahaman orang tua dalam pengasuhan anak.

Alat dan Bahan :

- Lembar *post-test*
- Alat tulis

Waktu : 15 menit

Prosedur Kegiatan :

Fasilitator menjelaskan kembali cara pengisian lembar *post-test* yang akan diisi oleh peserta.

DAFTAR PUSTAKA

Bansal, S., & Mahajan, R. C. (2017). Impact of mobile use amongst children in rural area of Marathwada region of Maharashtra, India. *International Journal of Contemporary Pediatrics*, 5(1), 50. <https://doi.org/10.18203/2349-3291.ijcp20175138>

Hoskins, D. (2014). Consequences of Parenting on Adolescent Outcomes. *Societies*, 4(3), 506–531. <https://doi.org/10.3390/soc4030506>

Setyawan, David. (2017). *Peran Ayah Terkait Pengetahuan dan Pengasuhan dalam Keluarga Sangat Kurang*. <http://www.kpai.go.id> 12 November 2017





LAMPIRAN VII

Buku Pelatihan

Buku Pelatihan

“ PARENTING DALAM MENGHADAPI GENERASI MILENIAL ”

Disusun Oleh :
Ari Wibawa
NIM : 201510230311282



Berdasarkan fenomena di Indonesia penelitian yang telah dilakukan tentang pengasuhan anak, menemukan bahwa :

Pendidikan dan pengetahuan orang tua tentang pengasuhan anak masih rendah, hanya 27,9% ayah dan 36,9% ibu yang mencari informasi merawat dan mengasuh anak sebelum menikah dan baru hanya sebesar 38,9% ayah dan 56,2% ibu mencari informasi merawat dan mengasuh anak setelah menikah.

- Komisi Perlindungan Anak dan Ibu (KPAI) 2015 –

Dealing With Gaming Life

(Berurusan Dengan Kehidupan Game)



Materi dibuat oleh :

Dian Fitriawaty., Mpsi., Psikolog., CHA., C.NNLP

Anak-Anak Generasi Z

Mereka adalah Generasi Platinum (*The Digital Native*) yang dimana mereka sejak membuka mata melihat orangtuanya berkomunikasi dg teknologi digital. Orang tua pada generasi Z menghabiskan uangnya untuk membeli permainan yang bukan permainan → teknologi digital.



Generasi ini lebih terampil mengoperasikan gadget sejak balita dan lebih nyaman berkomunikasi lewat media daripada bertatap muka langsung.

Teknologi VS Anak

Karakteristik teknologi:

1. Cepat, Instan → Perilaku pasif
2. Uncontrolled → Kebebasan tanpa batas

Berdasarkan Penelitian :

1. “Anak-anak akan kehilangan kemampuan pemahaman, kemampuan akademis (termasuk kemampuan membaca), dan kesabaran dalam menjalani hubungan dengan dunia nyata terutama dalam interaksi sosial” (*Weinstein, Purdue Univ. USA*)
2. “Anak-anak akan memiliki gaya hidup yang tidak sehat, terkait dengan Obesitas, gangguan tidur, ADD (*Attention Deficit Disorder*), penyakit diabetes dan jantung” (*Dr. Aric Sigmanun, Times of India*)



3. “Anak-anak yang dibebaskan menonton TV dan media sejenis pada usia dibawah 2 tahun rentan mengalami gangguan perkembangan otak sehingga berpengaruh pada prestasi belajarnya.”

(*Sach, American Academy of Pedriatic, 2011*)

4. “Balita di bawah usia 3 tahun yang terlalu sering menonton TV dan media sejenis akan mengalami gangguan bicara, menghambat kemampuan membaca secara verbal maupun pemahaman, serta menghambat kemampuan berekspresi melalui tulisan.”

(*Dr. Aric Sigmanun*)

5. Hasil penelitian para ilmuwan yang tergabung dalam AAP (*American Academy Of Pedriatic*) dalam jurnalnya (November,2011) menghimbau bahwa: menonton TV dan media sejenis dilarang untuk anak usia di bawah 2 tahun → mengganggu proses perkembangannya

6. “Sebesar 90% anak-anak usia 8-16 tahun lewat teknologi membuka berbagai bentuk macam pornografi, sehingga menimbulkan kecenderungan untuk mencontoh dan mempraktekannya dalam kehidupan sehari-hari” (*London School of Economics, 2002*)



PENGARUH VIDEO GAME PADA PERKEMBANGAN ANAK

PSIKOLOGI INDONESIA | PSIKOMA.COM

MELATIH KEMAMPUAN BAHASA

PADA VIDEO GAME, ANAK HARUS MEMAHAMI PENJELASAN MENGENAI TANTANGAN PERMAINAN. INI ADALAH METODE YANG CUKUP MENYENANGKAN BAGI ANAK UNTUK BELAJAR BAHASA

PSIKOLOGI INDONESIA | PSIKOMA.COM

MELATIH LOGIKA

SAAT BERMAIN VIDEO GAME, KITA HARUS MEMAHAMI STRATEGI DAN CARA UNTUK MELEWATI TIAP TANTANGAN PADA GAME. CARA INI MEMBANTU ANAK UNTUK BERLATIH MENGGUNAKAN LOGIKA UNTUK MEMECAHKAN SUATU MASALAH.

PSIKOLOGI INDONESIA | PSIKOMA.COM



MERANGSANG IMAJINASI

ANIMASI PADA VIDEO GAME YANG MENARIK DAN BERVARIASI MAMPU MENINGKATKAN IMAJINASI VISUAL ANAK. INI AKAN MENAMBAH KREATIFITAS ANAK.

PSIKOLOGI INDONESIA | PSIKOMA.COM



MELATIH FOKUS

SESEORANG YANG BERMAIN VIDEO GAME TENTUNYA HARUS SELALU FOKUS. HAL TERSEBUT BISA DIMANFAATKAN UNTUK MELATIH ANAK UNTUK SELALU FOKUS DALAM MENGERJAKAN SESUATU.

PSIKOLOGI INDONESIA | PSIKOMA.COM



MELATIH GERAK REFLEKS

BEBERAPA JENIS VIDEO GAME YANG MEMBUUTUHKAN REFLEKS YANG CEPAT SEPERTI GAME SPORT, ACTION, DAN LAINNYA. JENIS GAME TERSEBUT DAPAT MELATIH KOORDINASI ANTARA MATA DENGAN GERAKAN TANGAN SERTA MELATIH REFLEKS SI ANAK.

PSIKOLOGI INDONESIA | PSIKOMA.COM



MELATIH KERJASAMA

BERLAKU UNTUK JENIS VIDEO GAME YANG DAPAT DIMAINKAN BERDUA ATAU LEBIH DENGAN TEMAN. DENGAN MENINGKATKAN KERJASAMA PADA GAME AKAN BERPENGARUH JUGA DI KEHIDUPAN NYATA, TERUTAMA UNTUK MENGURANGI SIFAT EGOIS.

PSIKOLOGI INDONESIA | PSIKOMA.COM



MENYEBABKAN KECANDUAN

SISI NEGATIF DARI VIDEO GAMES YAITU DAPAT MENYEBABKAN KECANDUAN JIKA DIMAINKAN SECARA BERLEBIHAN. KARENA ITU BATASILAH WAKTU BERMAIN GAME ANAK AGAR MEREKA TIDAK MELUPAKAN AKTIFITAS KEHIDUPAN NYATA

PSIKOLOGI INDONESIA | PSIKOMA.COM



DAMPAK KESEHATAN KECANDUAN GAME ONLINE

- ✗ GANGGUAN PENGLIHATAN
- ✗ PERADANGAN UJUNG JARI DAN PERGELANGAN TANGAN
- ✗ RADIASI KOMPUTER :
[MERUSAK SARAF MATA & OTAK]
- ✗ KURANG ISTIRAHAT :
[KESEHATAN JANTUNG MENURUN]
- ✗ TERLALU BANYAK DUDUK
[GINJAL DAN LAMBUNG TERGANGGU]

KITAK GAME

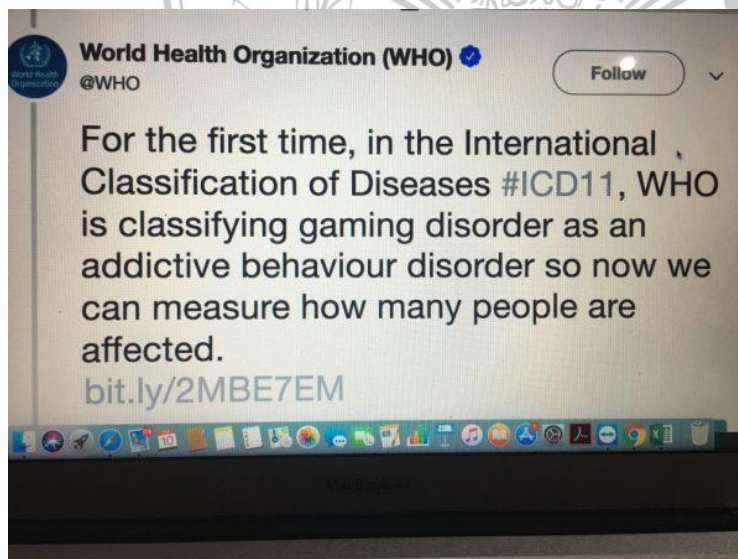






Tanda Seseorang yang Kecanduan Game

1. Pola hidup harian terganggu.
2. Butuh kepuasan yang lebih tinggi.
3. Sejumlah pecandu game dan internet menjadi mudah marah atau cemas ketika harus melepaskan gamenya.
4. Ketagihan.
5. Menarik diri.
6. Tidak peduli berapa banyak uang yang dikeluarkan demi bermain game



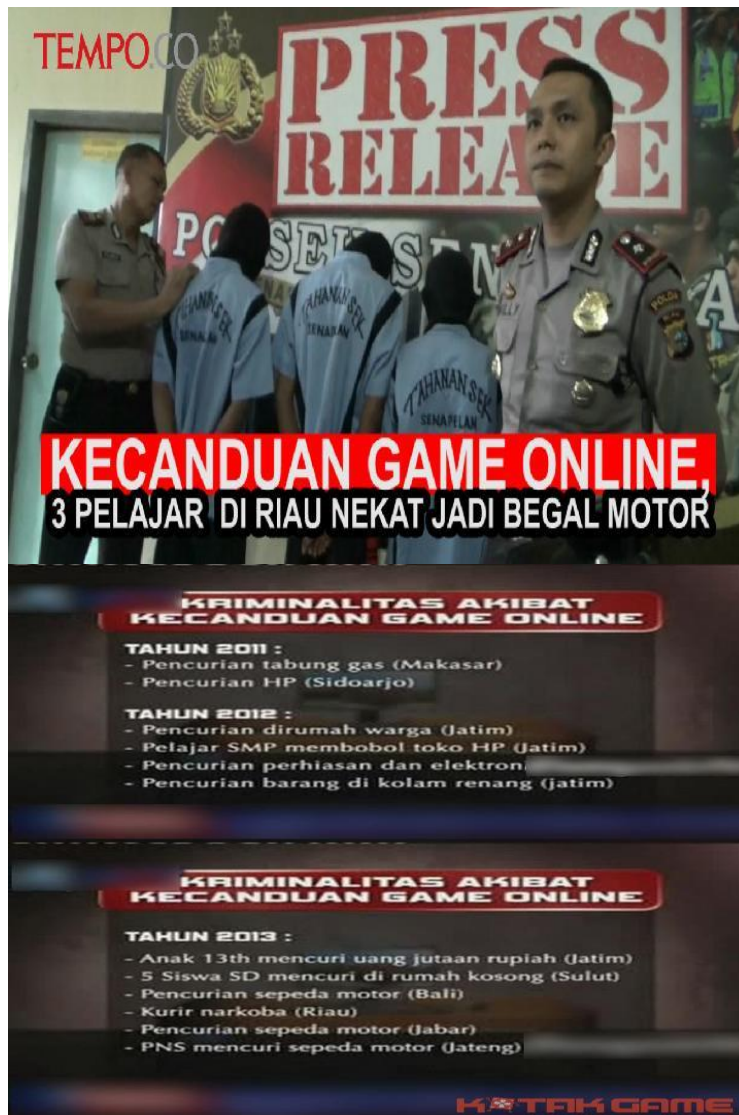
GAMING DISORDER SYMPHOM

ICD-11 → Kecanduan *Game* adalah pola perilaku bermain *Game* (*online* maupun *offline*, *Game* digital maupun *video game*) dengan tanda:

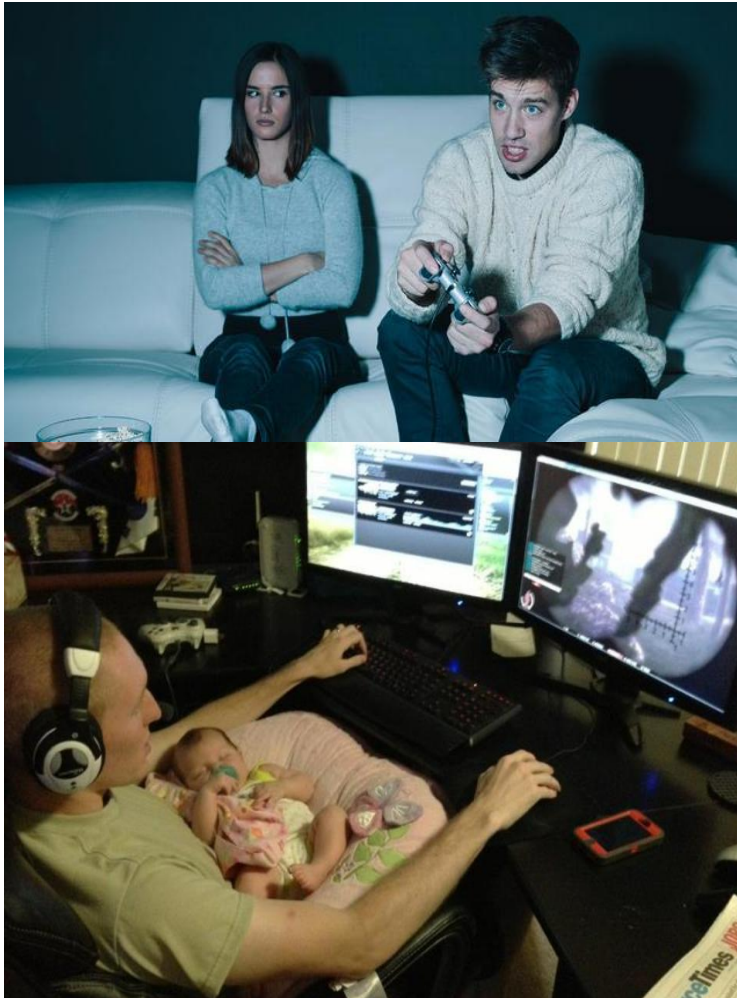
1. Tidak dapat mengendalikan keinginan bermain *game*
2. Lebih memprioritaskan bermain *game* dibandingkan minat terhadap kegiatan lainnya

3. Terus ingin bermain *game* meski tahu/merasakan konsekuensi negatifnya.





PEMICU KONFLIK KELUARGA



Bahaya Terbesar Adiksi Game?

DEPRESI & KERUSAKAN OTAK



Kerusakan Otak (PFC)

1. PFC (*Pre Frontal Cortex*) tujuan perusakan
2. Fungsi dari PFC pada otak adalah untuk merencanakan, mengendalikan emosi, mengambil keputusan, berpikir kritis dan lainnya
3. Fungsi PFC ini terus berkembang dan akan matang pada usia 25 tahun, maka bayangkanlah jika dalam tahap perkembangannya fungsi ini telah rusak bahkan sebelum mencapai kematangan

PFC rusak → *No Self Control!*

DAMPAK PFC RUSAK?

1. Mudah marah, melawan, berkata kasar bahkan keji
2. Impulsif, berbohong, moody, jorok
3. Malu tidak pada tempatnya
4. Sulit berkonsentrasi



5. Mudah menyalahkan orang lain
6. Menutup diri secara emosional
7. Prestasi akademik menurun
8. Hilang empati, semaunya sendiri
9. Mudah terbawa arus pergaulan bebas: Sex, Narkoba, Miras, dll

Apa yang Harus Dilakukan untuk Menghindari Ancaman Teknologi

1. PELAJARI
2. PAHAMI
3. BATASI
4. AWASI!!

Hal-hal yang Perlu Diperhatikan

- Jauhi anak-anak yang berusia di bawah 3 tahun dari TV atau media teknologi
- Usia 4 -7 tahun boleh bermain game menonton TV atau media sejenis, maksimal 2 jam/minggu
- Usia 8- remaja maksimal menonton TV atau media sejenis 2 jam/hari



- Orangtua harus mendampingi anak saat anak bermain *Game* dan menggunakan media teknologi lainnya (TV, Internet)
- Ajak anak untuk mengelompokkan jenis *Game* yang mereka sukai dalam kelompok2: P (perlu ditonton), B (boleh ditonton), TB (tidak bermanfaat untuk ditonton) & diskusikan alasannya.

- Ajak anak untuk ikut merencanakan Game mana yang akan dimainkan
- Buat kesepakatan mengenai waktu (harus setelah kewajiban dilaksanakan) dan durasi anak bermain, dan beri penjelasan mengenai dampak +/- nya



- Tempatkan TV dan media serupa di ruang keluarga, sehingga orangtua dapat mengontrol kapan anak bermain Game, menonton TV dan media serupa
- Hindari bermain game, menonton TV dan media serupa saat sebelum berangkat sekolah, karena berpengaruh pada mood anak



- Orangtua harus kreatif mencari aktivitas pengalihan yang bermanfaat untuk perkembangan fisik dan psikis anak → kegiatan membaca, olahraga, aktifitas motorik kreatif sangat bagus untuk kematangan pertumbuhan intelektual anak
- Jangan jadikan TV, gadget atau media serupa sebagai penenang anak → sebagai cara untuk menemukan “kebebasan”
- Jika anda sebagai orangtua juga hobi main *game*, menonton TV dan media serupa, mulai-lah untuk membatasi kebiasaan tersebut, setidaknya tdk saat anak sedang terjaga lebih2 saat anak sedang belajar → anak akan meniru.



Adiksi Game Rentan Dialami oleh Anak-Anak dengan Tipe BLAST

B = Bored

L = Lonely

A = Angry

S = Stress

T = Tired



Keluarga Penghasil

Anak-Anak

BLAST :

- Hubungan kedua orangtua tidak baik (*poor marriage*)
- Hubungan orangtua dengan anak tidak baik (*poor parent-child relationship*)
- Suasana rumah tangga yang tegang dan tanpa kehangatan (*high tension and low warmth*)
- Orangtua sibuk dan jarang berada di rumah, meskipun ada tapi tiada (*parent's absence*)
- Salah satu atau kedua orangtua memiliki kelainan kepribadian atau gangguan kejiwaan (*personality or psychological disorder*).

PENANGANAN KASUS ADIKSI GAME BAGI ORANG DEWASA

1. Terapi Perilaku → Dilatih *Self Management*
2. Terapi Kognitif → CBT : Ubah mindset, dibantu menemukan “*Life Meaning*”
3. *Hypnotherapy*

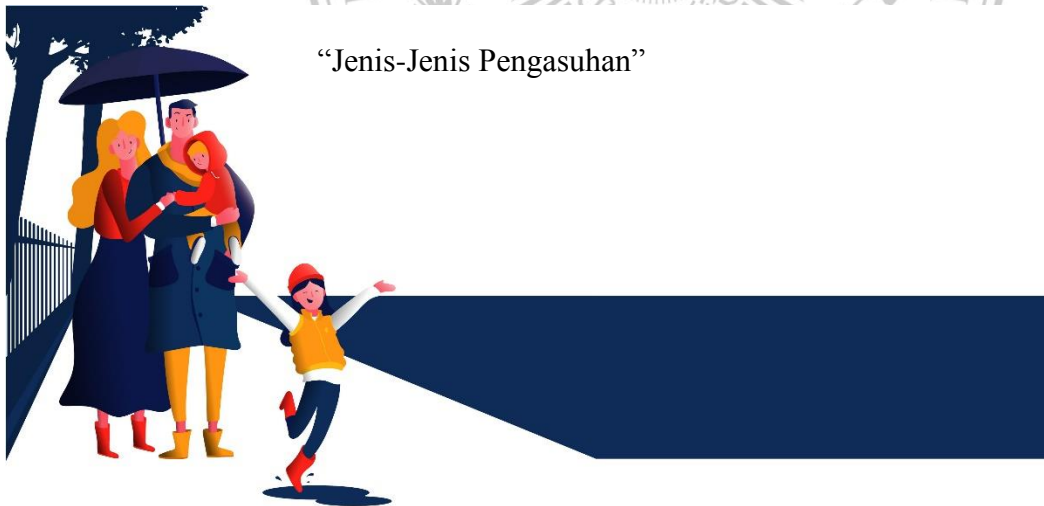


Banyak anak muda yang aslinya cerdas
menjadi murid terbelakang karena kesukaan
yang berlebihan untuk main games.

Hidup ini bukan games, karena terbukti
kemiskinan itu pedihnya nyata bagi orang
yang menelantarkan masa mudanya.



“Jenis-Jenis Pengasuhan”



Materi dibuat oleh :

Ari Wibawa

Apa Itu Pengasuhan?

Secara teori, pengasuhan yaitu memasukan 2 dimensi, yaitu :

- Kontrol

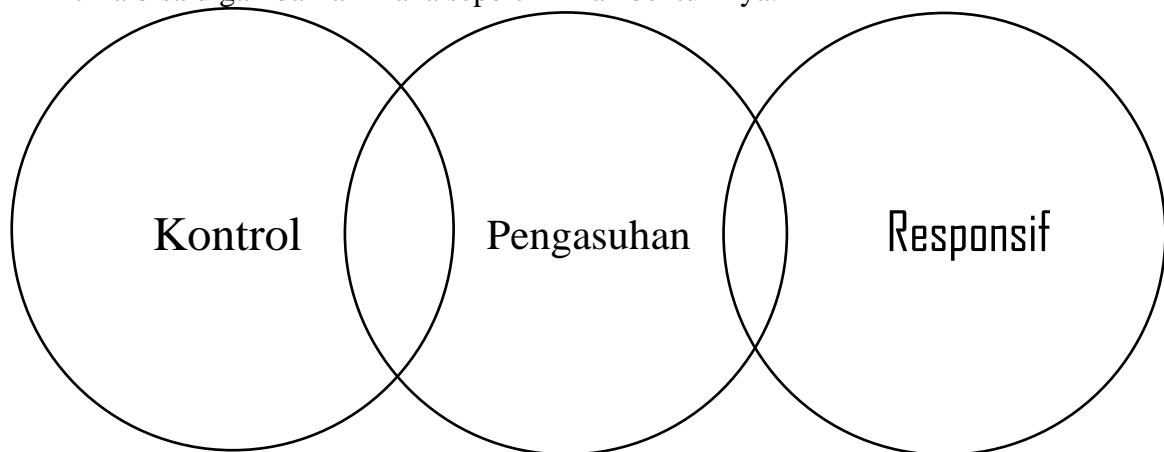
Kontrol merupakan pengendalian terhadap perilaku anak yang muncul.

- Responsif/Penerimaan

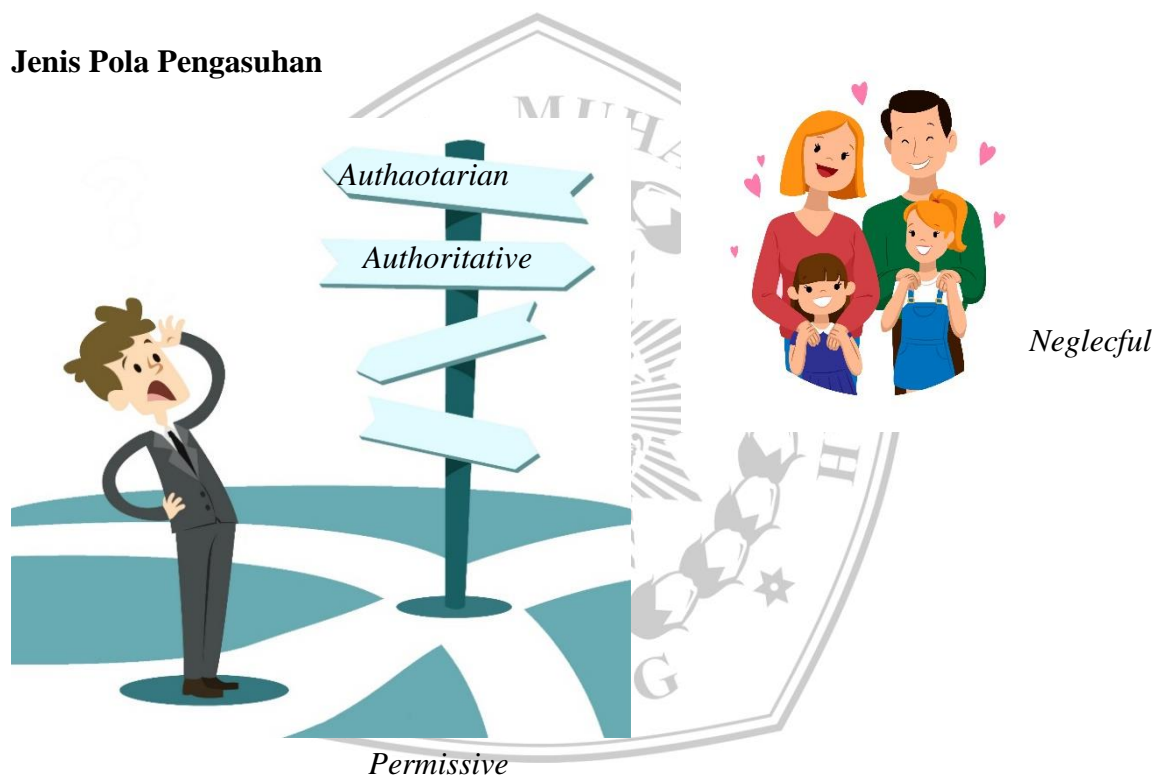
Merupakan sikap orang tua yang dimana anak akan merasa diterima oleh orang tua mereka masing-masing. Perhatian orang tua terhadap anak.



Jika bisa digambarkan maka seperti ini lah bentuk nya.



Jenis Pola Pengasuhan



Authotarian (Otoriter)

Kontrol ↑

Responsif ↓

Tipe pengasuhan ini sering juga disebut tipe pemaksa. Orangtua tipe ini punya aturan yang sangat ketat dan HARUS diikuti oleh anak-anaknya tanpa ada diskusi. Mereka juga cenderung memaksakan kehendaknya serta tidak mentoleransi adanya kesalahan kecil.

Kelebihan pola asuh otoriter :

- Anak – anak cenderung patuh terhadap aturan
- Anak – anak lebih kecil kemungkinannya membangkang pada orangtua
- Disiplin pada anak meningkat
- Pola hidup anak cenderung tersusun dan terjadwal

Kekurangan pola asuh otoriter :

- Kemungkinan anak – anak berbuat kekerasan diluar lingkungan keluarga meningkat
- Anak – anak merasa takut terhadap sosok orangtua
- Anak – anak tumbuh menjadi individu yang rigid/keras kepala dan kaku

Authoritative (Demokrasi)

Kontrol ↑
Responsif ↑



Tipe ini memungkinkan adanya diskusi dan keterbukaan dengan anak tapi tidak meninggalkan aturan-aturan dan batasan-batasan. Malah aturan-aturan yang berlaku bisa jadi adalah hasil kesepakatan orangtua dan anak. Dengan pengasuhan seperti ini, di dalam rumah selalu tercipta suasana demokrasi, selalu tercipta keterbukaan antar anggota keluarga.

Kelebihan dari pola asuh otoritatif :

- Anak mampu untuk membuat keputusan sendiri
- Proses pengambilan keputusan pada anak tetap diawasi oleh orangtua
- Anak belajar untuk menghargai orang lain, dan melihat baik buruknya suatu masalah atau keadaan

Kekurangan dari pola asuh otoritatif :

- Pola hukuman yang jarang diberikan, membuat anak kurang belajar mengenai rasa bersalah
- Anak bisa jadi terlalu tergantung pada orangtua



Permissive (Memanjakan)

Kontrol ↓

Responsif ↑

Tipe ini sangat terlibat dalam kehidupan anak. Apapun tuntutan anak orang tua akan selalu memenuhinya karena orang tua pada tipe ini memiliki kontrol yang redah, memperlakukan anak layaknya seperti raja.

Kelebihan pola asuh permisif :

- Kebutuhan anak – anak tercukupi, karena hampir semua kemauannya dikabulkan oleh orangtua
- Anak merasa nyaman berada di lingkungan keluarga

Kekurangan pola asuh permisif :

- Anak – anak menjadi kurang menghargai
- Anak menjadi cenderung manja, karena semua yang diinginkan diberikan
- Anak bisa menjadi kurang patuh, kurang ajar, dan mau menang sendiri di lingkungannya

Anak – anak cenderung egois dan juga egosentris.



Neglectful (Tak terlibat)

Kontrol ↓

Responsif ↓

Tipe ini yaitu adalah orang tua yang sama sekali tidak memperdulikan anaknya sendiri. Tipe ini biasa nya ada pada orang tua yang sangat sibuk sehingga kurang memperhatikan anak mereka.

Apa yang membuat Parenting Style Orang Tua pada Anak di dalam keluarga berbeda – beda?

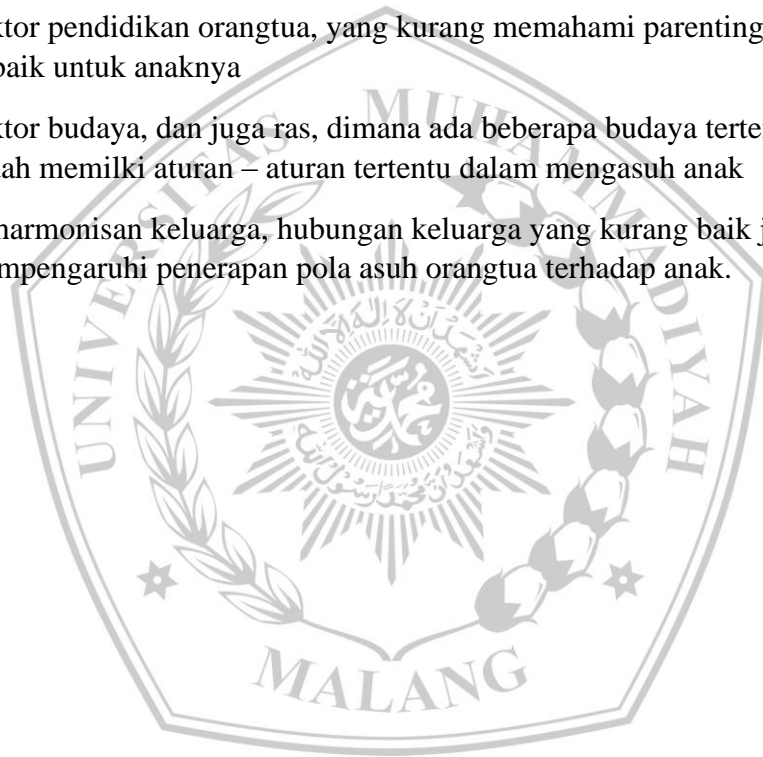


Meskipun kita sudah mengetahui ada banyak jenis parenting style, beserta kelebihan dan juga kekurangannya, namun tidak semua orangtua menerapkan parenting style yang tepat. Mengapa ada



orangtua yang menerapkan parenting style otoriter, dan tega memberikan hukuman kepada anaknya? Atau mengapa ada orangtua yang dengan tenang membebaskan anaknya begitu saja? Ada banyak sekali faktor yang mempengaruhi penerapan Parenting Style Orang Tua pada Anak, antara lain adalah :

1. Pola asuh orangtua pada masa lalu, dimana banyak orangtua akan memperlakukan anaknya dengan menerapkan pola asuh yang sama ketika mereka kecil dulu.
2. Faktor pekerjaan, dimana orangtua yang bekerja pada instansi militer, cenderung menerapkan pola asuh otoriter, sedangkan pengusaha yang super sibuk lebih banyak menerapkan pola asuh permisif
3. Faktor pendidikan orangtua, yang kurang memahami parenting style terbaik untuk anaknya
4. Faktor budaya, dan juga ras, dimana ada beberapa budaya tertentu yang sudah memiliki aturan – aturan tertentu dalam mengasuh anak
5. Keharmonisan keluarga, hubungan keluarga yang kurang baik juga dapat mempengaruhi penerapan pola asuh orangtua terhadap anak.



Tanyakan pada diri anda sendiri.

Sudahkah saya memberikan pengasuhan yang tepat kepada anak saya?



LAMPIRAN VIII

Dokumentasi







LABORATORIUM FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG
 Jl. Raya Tlogomas No. 246 Malang 65144 Telp. 0341-464318

SURAT KETERANGAN

No: E.6.a/347/Lab-Psi/UMM/IX/2019

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Yang bertanda tangan dibawah ini Penanggung Jawab Divisi Psikometri Laboratorium Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang, menerangkan dengan sesungguhnya bahwa mahasiswa tersebut dibawah ini:

Nama : Ari Wibawa
 NIM : 201510230311282
 Semester/ Angkatan : 2015
 Dosen Pembimbing : 1) Dr. Latipun, M.Kes
 2) Uun Zulfiana, M.Psi

Yang bersangkutan telah melakukan :

1. Verifikasi Analisa Data.

Dengan hasil: Lulus/Perbaikan

2. Cek Plagiasi.

Hasil: Lulus/Perbaikan

Dengan keterangan sebagai berikut:

No	Judul Skripsi	Batas Maksimal	Hasil
1	Pelatihan Kemampuan Pengasuhan untuk Meningkatkan Pemahaman Orang Tua dalam Pengasuhan Anak	25%	5%

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.
Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Malang, 14 September 2019
 Kepala Laboratorium Psikologi

Dr. Nida Hasanati, M.Si